

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN
PENGEMBANGAN PARIWISATA**



OLEH

Drs. Jamaris, M.Pd

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1990

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur tetap pada Allah SWT atas rahmat ini.

Buku (diktat) ini merupakan pelengkap bagi siapa saja yang bermaksud untuk mendalami pendidikan luar sekolah, terutama ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah. Buku ini mengetengahkan konsep-konsep dasar pendidikan luar sekolah dan implikasinya pada salah satu sektor pembangunan yaitu kepariwisataan. Konsep dasar itu berkenaan dengan pendidikan luar sekolah dan kepariwisataan. Dan implikasinya adalah mengungkapkan beberapa bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah, baik yang sudah lama ada maupun beberapa pola baru yang diusulkan.

Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dibicarakan disini, lebih terfokus pada kegiatan belajar bagi masyarakat yang berdomisili di daerah tujuan wisata. Sejalan dengan itu, tentu dalam karya initerdapat kekurangan di sana-sini. Untuk itu, demi kesempurnaannya penulis mengharapkan beberapa masukan dari pihak pembaca, baik secara tertulis maupun lisan. Harapan hendaknya dapat terpenuhi, sekiranya setelah membaca buku ini, segera menulis saran-saran yang perlu mendapat perhatian, dan menyampaikannya kepada penulis.

Terakhir, pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan membantu penyelesaian buku ini, baik langsung maupun tidak langsung. Penulis sampaikan ungkapan terima kasih. Semoga jasa anda diridhoi oleh Yang Maha Kuasa. Amin.

Padang, Nopember 1990

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab iii. Tenaga Kerja, Sumber Daya Alam dan Pengem- bangan Daerah Tujuan Wisata	1
A. Keadaan Tenaga Kerja Di Indonesia	1
B. Sumber Daya Alam yang Dapat Dikembangkan.	7
C. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata	10
Bab II. Pendidikan Luar Sekolah dan Pariwisata	15
A. Pendidikan Seumur Hidup Sebagai Suatu Azas	15
B. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah	22
C. Pengertian Pariwisata dan Tujuan Wisatawan	24
D. Manfaat Pendidikan Luar Sekolah Dalam Pengembangan Pariwisata	32
Bab III. Membelajarkan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah	40
A. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah	40
B. Pendekatan-pendekatan Dalam Membelajarkan	43
C. Kontribusi Teori Belajar Andragogi	47
1. Konsep Dasar	48
2. Implikasinya Dalam Proses Membelajar- kan	51

3. Beberapa Kondisi dan Prinsip Membe-	
lajarkan	55
Bab IV. Beberapa Bentuk Kegiatan Belajar	61
A. Sudah Lama Ada	61
1. Kegiatan Belajar Melalui Magang ...	61
2. Kegiatan Belajar Melalui Media	
"Massa"	69
3. Kegiatan Belajar Melalui Kelompok .	76
B. Kegiatan Belajar yang Diusulkan	82
Daftar Pustaka	87

oooooooo000oooooooo

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITELUKAN	JULI 1991
SUMBER HARTA	HADIAH
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	1190/140191-PO(1)
CALL NO	374.7AM PO

BAB I

TENAGA KERJA, SUMBER DAYA ALAM DAN PENGEMBANGAN DAERAH TUJUAN WISATA

A. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia

Manusia sebagai makhluk Allah SWT, mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya yaitu adanya akli. Keberadaannya di atas bumi ini mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam hidup dan kehidupannya. Kewajiban yang lebih utama adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tanggung jawab manusia yang tak kalah pentingnya adalah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk kesejahteraan hidupnya. Dalam Alquran surat Arra'du, Allah SWT, berfirman : "..., sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Depag : 1984 : h.370).

Dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan tersebut, memerlukan pembangunan yang berencana dan bergerak atas kekuatan masyarakat itu sendiri. "Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana, dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa". (Siagian : 1978 :h.2-3). Penekanan pembangunan dari pengertian di atas, terletak pada perubahan yang berencana dan digerakkan oleh bangsa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam Alquran di atas. Dalam pembangunan bangsa, banyak unsur dan aspek yang dapat

dimanfaatkan, antara lain faktor manusia dan alam sekitarnya. Fungsi manusia dalam pembangunan penting sekali, karena kedudukannya sebagai subjek dan objek pembangunan.

Pentingnya faktor manusia dalam pembangunan, Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaja A.R., mengemukakan bahwa :

Proses pembangunan sebenarnya adalah merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan supaya menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri (self sustaining process) tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. (1984 : h.1).

Kemudian Griffin dan Pareek, juga mensinyalir tentang pentingnya fungsi dan peran manusia dalam pembangunan. Berdasarkan pengalamannya di India dalam menyelenggarakan pembangunan kependidikan, mereka mengemukakan bahwa :

Increased concern for the human factors in change will naturally lead to greater emphasis on the contribution of education it self where human behavior is central there has been inadequate recognition that very essence of human personality is involved. (1970 : h.11).

Berperannya manusia dalam pembangunan diharapkan dapat mengembangkan segala sumber daya yang tersedia dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Karena hakekat pembangunan merupakan pengembangan secara terus menerus antara dua sumber daya utama, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, tanpa melupakan hubungan dari segala sumber daya itu. Dengan memperhatikan hal semacam itu, penguasaan manusia terhadap sumber daya alam sifatnya tidak dalam bentuk ke-sewenang-wenangan. Adanya interaksi yang baik antara manusia dan alam, keselarasan dan keseimbangan pembangunan

akan dapat dicapai serta pembangunan yang berkelanjutan akan terwujud.

Indonesia mempunyai sumber daya manusia dan sumber daya alam yang cukup banyak. Dalam memanfaatkan kedua sumber daya ini, kemampuan manusia Indonesia sangat dituntut untuk mengelolanya dengan baik. Agar dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya dapat tercapai, baik untuk generasi sekarang maupun akan datang. Kegagalan mengelola lingkungan akan dapat membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia.

Ditinjau dari potensi sumber daya manusia, Indonesia merupakan urutan kelima jumlah penduduknya dari negara-negara lain di dunia, yaitu \pm 170 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar menuntut berbagai kebutuhan yang memadai. Secara matematis dapat dilihat proyeksi perkembangan penduduk Indonesia dengan mengutip hasil proyeksi biro statistik pada tahun 1979 - 1980 Engkoswara, menggambarkan keadaan penduduk Indonesia sebagai berikut : pada tahun 1983, dengan laju pertumbuhan penduduk 2,3 %, penduduk Indonesia berjumlah 150.900.800 orang. Pada tahun 1991, dengan laju pertumbuhan mendekati 1,9 % akan berjumlah 176.400.900 orang; dan pada tahun 2000 dengan laju pertumbuhan mendekati 1 %.(1986:h.24).

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutu-

PERPUSTAKAAN
PADANG

han pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Ketidakmampuan menyediakan lapangan kerja terutama bagi para pemuda, dapat menimbulkan meningkatnya angka pengangguran, pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas nasional.

Permasalahan dibidang ketenagakerjaan ini sangat kompleks. Antara lain adanya strata profesionalisme dan keahlian yang kurang merata, menyebabkan sistem kerja yang kurang serasi. Disamping itu, juga dapat meningkatnya pengangguran tak kentara. "Timpangnya lapangan kerja dengan jumlah penyediaan tenaga kerja ahli maupun profesionalisme akan menambah rumitnya masalah ketenagakerjaan ini" (Sagir, 1983). Permasalahan itu akan lebih jelas, apabila dilihat prospek ketenagakerjaan di Indonesia dari tahun 1974 sampai perkiraan tahun 2003, seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel I
PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA DI INDONESIA
TAHUN 1974 s/d TAHUN 2003
(DALAM 1.000)

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Angkatan Kerja
1974	127.700	48.526
1980	148.040	60.637
1985	164.047	63.826
1988	174.154	69.426
1993	190.690	76.484
1998	207.225	83.542
2003	223.761	90.650

(Sumber: Salladin, 1988:h.7)

Dari Tabel I di atas, jelas bahwa terdapat pertumbuhan penduduk yang tinggi, namun diikuti pula oleh pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi pula. Sedangkan kalau ditinjau dari penyediaan kesempatan kerja, terjadi penurunan. Hal ini terlihat dari besarnya prosentase pengangguran antara dekade tahun 1983 sampai dengan 1988 dan angka proyektahun 1993, 1998 dan tahun 2000. Sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel II.
TEBARAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA
TAHUN 1983 s/d Tahun 2004

Lapangan Usaha	Distribusi Kesempatan Kerja Tahun (%)				
	1983	1988	1993	1998	2004
Kesempatan Kerja	100	100	100	100	100
- sektor pertanian	54,88	51,02	47,37	44,72	40,96
- sektor pertambangan & penggalian	0,21	0,20	0,19	0,18	0,17
- sektor industri	10,99	12,48	13,97	14,26	15,25
- sektor bangunan	2,16	2,25	2,34	2,21	2,54
- sektor pengangkutan & komunikasi	3,21	3,51	3,61	4,11	4,17
- sektor lain-lain	28,55	30,54	32,53	34,52	36,91

(Sumber: Salladin, 1988:h.8)

Dari tebaran Tabel II di atas, ternyata terdapat penurunan kesempatan kerja yang tersedia. Jika hal ini dibiarkan dapat membahayakan kelangsungan hidup negara.

Dari data tersebut dapat digambarkan, akan terjadinya pe-

ngangguran semakin meningkat, dari 5,75 % pada dekade PELITA III meningkat menjadi 10,11 % pada dekade PELITA IV atau sekitar 6,6 juta jiwa. Jika diproyeksikan sampai dengan PELITA V akan meningkat menjadi 11,32 % atau 11,8 juta, dan pada dekade PELITA VI, akan menjadi 12,88 % atau 16,2 juta.

Kemudian, tidak hanya pada meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur tiap tahunnya, pada segi kualitas tenaga kerjapun Indonesia juga merasakannya. Misalnya, pada strata pendidikan formal dari tenaga kerja, umumnya berada pada tingkat tenaga un-trained/un-skilled, yaitu tenaga kerja yang kurang terampil. Hal ini akan terlihat jelas pada tabel berikut dari tahun 1980 sampai dengan proyeksi tahun 2003.

Tabel III
PROPORSI ANGKATAN KERJA INDONESIA
MENURUT STRATA PENDIDIKANNYA
TAHUN 1980 s/d TAHUN 2003 (%)

Jenis Pendidikan	1980	1987	1993	1998	2003
1. Tak Sekolah	28,09	24,0	20,33	16,16	14,19
2. Belum Tamat SD	37,89	40,6	42,32	44,3	45,79
3. Tamat SD	22,23	21,8	21,13	21,12	20,02
4. SMTP Umum	4,56	5,3	6,33	6,26	6,19
5. SMTP Kejuruan	1,84	2,0	3,46	3,27	3,97
6. SMPTA Umum	1,7	1,9	2,05	2,08	2,31
7. SMPTA Kejuruan	2,90	3,8	4,27	5,01	5,46
8. Akademi/PT	0,57	0,6	1,11	1,74	2,07

(Sumber : Salladin, 1988:h.14)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
J.P. PADANG

Tabel III menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bagi tenaga kerja di Indonesia, umumnya berada pada tingkat sekolah dasar. Hal ini kelihatannya terus berlanjut sampai pada tahun 2005. Kalau semacam itu dibiarkan akan menimbulkan berbagai dampak. Abdul Rahman Panetto (1982), mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan tenaga kerja semakin produktif kerjanya. Lebih jauh, rendahnya pendidikan tenaga kerja akan menyebabkan kurang produktifnya dalam era pembangunan. (Salladien : 1988 : h.13). Timbulnya permasalahan-permasalahan baru pada masa akan datang sulit sekali untuk dapat dielakkan yang bersumber dari aspek ketenaga kerjaan ini.

Membanjirnya jumlah tenaga kerja yang menganggur dan rendahnya kualitas mereka, kelihatannya tidak patut terjadi apabila dipalingkan penglihatan kita pada sumber daya alam yang tersedia di bumi Indonesia ini. Indonesia dikenal dengan sumber daya alam yang melimpah dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki sumber daya alam terbatas. Jika sumber daya alam ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, diharapkan permasalahan tenaga kerja ini dapat dikurangi.

B. Sumber Daya Alam yang Dapat Dikembangkan

Pengertian sumber daya alam, adalah segala komponen lingkungan alam seperti tanah, air, sebidang lahan, hutan, binatang liar, mineral yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam meningkatkan kesejahteraannya (Nursyid Sumaatmadja: 1988 : h.635). Modal dasar pembangunan ini dapat mening-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

katkan kesejahteraan masyarakat.

Sumber daya alam di Indonesia tersebar di mana-mana. Daratan Indonesia yang luasnya 2.027.87 km², tersebar berbagai sumber daya alam, seperti mineral, hutan, air dan lain-lain. Mineral yang tersebar di daratan terdiri atas mineral organik (minyak bumi, gas alam, dan batu bara), bijih/logam (timah, emas, perak, boksit, nikel, tembaga, besi, seng dan platina), mineral industri (fosfat, belerang, kapur, tanah liat, kaolin, trasso, pasir dan intan), dan masih ada mineral-mineral lain yang kuantitas serta kualitasnya belum diteliti lebih lanjut yang dimiliki Indonesia. Selain sumber daya mineral itu masih banyak lagi sumber daya lain seperti hutan, sungai, danau, air terjun, dan pantai yang memanjang dari utara keselatan di seluruh pulau-pulau Indonesia. Sumber-sumber ini belum dikelola dengan baik.

Sumber daya alam, seperti danau air terjun, pantai-pantai dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk kepariwisataan dalam rangka mengurangi masalah pengangguran di Indonesia belum sepenuhnya di manfaatkan. Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sektor pembangunan yang dipacu perkembangannya saat ini di Indonesia. Dimana terjadi perpaduan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan pendayagunaan sumber daya manusia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitarnya.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), dinyatakan bahwa :

Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk ..., memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai-nilai dan budaya bangsa. (1988 : h.76).

Pernyataan itu mengungkapkan suatu usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui jalur pengembangan pariwisata. Hal ini adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam dan hasil karya cipta manusia dalam bentuk nilai-nilai dan budayanya. Kepariwisataan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan warga masyarakat setempat, juga dapat diandalkan sebagai salah satu perekonomian negara. Memanfaatkan sumber daya alam sebagai potensi pariwisata, Peter Hagget mengemukakan, : "Sumber daya alam lainnya seperti keindahan panorama yang dapat dimanfaatkan bagi pariwisata". (1975:h.193).

Gencarnya promosi pariwisata Indonesia di dalam maupun di luar negeri, membawa dampak terhadap kuantitas wisatawan untuk berkunjung ke daerah-daerah wisata yang ada. Wisatawan itu tidak hanya berasal dari dalam negeri (domestik) tetapi juga wisatawan luar negeri yang lebih pesat lagi. Misalnya pada wisatawan asing (luar negeri), setiap bulannya dalam tahun 1987 mencapai minimum 61.000 orang dan maksimum 101.000 orang. Keadaan seperti ini jauh berbeda pada sampai tiga tahun yang lalu, dimana dari jum-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Iah 70.000 orang perbulan masih berstatus angka maksimum (Arifin Hutabarat, 1988). Diharapkan oleh pemerintah perkembangan seperti ini selalu terjadi tiap tahunnya. Karena dalam arah dan kebijaksanaan pembangunan umum Indonesia dinyatakan, bahwa "dibidang kepariwisataan perlu ditingkatkan kegiatan promosi, penyediaan sarana dan prasarana serta mutu dan kelancaran pelayanan, ..." (GBHN, 1988:h.60). Disini berarti semua aspek yang menyangkut dengan kepariwisataan akan dibenahi dan ditingkatkan dengan sebaik-baiknya.

C. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Pantai

Salah satu objek wisata yang sedang ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing adalah objek wisata pantai. Seperti pantai Kuta, Sanur, Nusa Dua di Bali, Pantai Pangandaran dan Pantai Carita di Jawa Barat, Pantai Padang Tritis di Jogjakarta, Kepulauan seribu di Jakarta, Pantai Air Manis dan Pantai Bungus di Kota Madya Padang.

Objek-objek wisata pantai ini, mendapat pembenahan dan peningkatan kualitas dalam rangka memenuhi kebutuhan para wisatawan sesuai dengan kebijaksanaan umum pemerintah. Misalnya menambah jumlah hotel-hotel berbintang, meningkatkan kualitas pemandu wisata, digalakkannya program-program kebersihan, meningkatnya pengelolaan yang rapi dan lain-lain.

Disadari atau tidak, di sekitar objek wisata pantai banyak bermukim warga nelayan. Bahkan mayoritas masyara-

kat nelayan terdiri atas keluarga yang mata pencaharian atau sumber pendapatan utama ekonominya mencari ikan ke laut. Mereka membesarkan anak-anak dan isterinya dari penghasilan menangkap ikan tersebut. Kaum nelayan ini, umumnya banyak yang miskin, terutama yang menggunakan peralatan tradisional dalam menangkap ikan di laut. Mubyarto mengemukakan bahwa : "Keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin dari pada keluarga petani dan pengrajin". (1984 : h.16). Mubyarto, memperkuat hal ini dengan analisa Emerson dalam studi yang dilakukannya di daerah Program Pengembangan Wilayah Propinsi (PPWP) di Jawa Tengah, yang berkesimpulan bahwa :

Golongan nelayan di daerah kerja PPWP telah benar-benar ketinggalan dibandingkan dengan golongan lain di luar usaha perikanan ataupun dengan golongan nelayan di propinsi Jawa Tengah. (1984 : h.16).

Peningkatan kehidupan keluarga nelayan miskin dalam pembangunan, perlu mendapat perhatian tersendiri. Hal ini telah dilakukan melalui beberapa kebijaksanaan pemerintah. Nyatanya belum menyentuh sendi kesejahteraan dari kehidupan masyarakat, khususnya keluarga nelayan. Mubyarto (1988) dengan tim penelitiannya yang dilaksanakan di Pakan-Baru, menemukan beberapa hasil yang berkenaan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional. Pelaksanaan penelitian itu, Mubyarto bekerja sama dengan Bappeda Propinsi Riau. Hasilnya mengungkapkan bahwa :

Kebijaksanaan pemerintah dibidang perikanan tidak berorientasi pada usaha peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional yang umumnya tinggal di pedesaan. Selama ini, terutama sejak tahun 1967, kebijaksanaan hanya bertumpu pada bagaimana meningkatkan produksi dan modernisasi industri perikanan. (Kompas, 15 Des.1988).

Keprihatinan kehidupan masyarakat nelayan ini, tidak hanya didesak oleh nelayan "berdasi" yang mempunyai peralatan moderen dalam menjaring ikan di laut. Juga didesak oleh perkembangan pembangunan sektor lain, seharusnya tidak perlu terjadi. Misalnya, dalam pengembangan objek wisata pantai. Seperti di lokasi objek wisata pantai Pangandaran Jawa Barat, baru-baru ini diberitakan bahwa perkampungan masyarakat nelayan yang berada di lokasi objek wisata, akan dipindahkan ke luar lokasi wisata agar tidak terjadi tumpang tindih antara kehidupan nelayan dengan objek wisata. (Kompas, 16 Juni 1989). Dan banyak lagi hal-hal seperti ini pada masyarakat nelayan. Banyak hotel-hotel dan penginapan-penginapan yang megah berdiri dipinggir pantai pada lokasi objek wisata. Sementara, kaum nelayan yang berdiam di sana, secara berangsur-angsur tergesur oleh perkembangan-perkembangan seperti itu.

Situasi seperti ini, apabila dilihat dari tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, tidak lagi mengena pada sasarannya. Padahal, dalam arah dan kebijaksanaan pembangunan umum Pelita kelima, dinyatakan bahwa : "Perhatian khusus perlu diberikan kepada usaha per-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

lindungan dan pengembangan perikanan rakyat dalam rangka meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan serta memajukan desa-desa pantai". (GBHN, 1988:h.67). Kalau pembangunan masyarakat nelayan, selalu melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, maka proses pembangunan itu selalu bersumber dari "atas". Diduga bahwa pada era tinggal landas yang direncanakan pemerintah tidak akan tercapai pada Pelita VI, karena masyarakat nelayan itu selalu "disuapi" oleh tenaga penggerak dari "luar". Padahal peningkatan kesejahteraan mereka, tidak harus selalu terfokus pada keadaan ekonomi atau pendapatan mereka saja. Hal lain yang lebih penting adalah meningkatkan kualitas mereka. Dalam arti, agar mereka mampu mengantisipasi lingkungan daerah tujuan wisata itu untuk kesejahteraan hidupnya. Agar pembangunan dapat bergerak maju atas kekuatan mereka sendiri.

Meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan masyarakat nelayan, aspek pendidikan adalah merupakan hal yang penting. Pendidikan tidak hanya merubah pola pikir seseorang, tetapi juga dapat mendorong untuk mampu berbuat dalam mengantisipasi lingkungannya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat melestarikan dan memajukan kehidupannya. Melestarikan yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya, budaya bangsa dan lingkungan alam disekitarnya. Memajukan dimaksudkan adalah mengadakan perubahan yang dapat menunjang pelestarian itu,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

demi tercapai kesejahteraan hidupnya. Fuad Hassan, mengemukakan bahwa :

... dalam proses pendidikan niscaya terdapat anasir yang dialihkan dari pendidik pada didikannya, akan tetapi sekaligus juga terjadi pemekaran potensi dan bersama itu juga pengembangan aktualisasinya. Kalau demikian halnya, maka setiap proses pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiar mengarahkan dan mengarahkan dua daya; disatu sisi daya untuk melestarikan dan disisi lainnya untuk memajukan.

Lebih lanjut Dia mengemukakan : oleh keserantakan bekerjanya kedua daya itulah maka manusia mendidik dan dididik; yaitu untuk mengalihkan berbagai hal yang perlu demi terjaganya kesinambungan kemandirian sebagai sesuatu kaum atau masyarakat dan serentak juga demi terwujudnya hasrat untuk perkembangan dan pembaharuan. (1988:h.3).

Pendapat ini, senada dengan yang dikemukakan oleh Soepardjo Adikusumo, yaitu : "validasi dari produk inovasi bahwa pendidikan upaya "planned change" bagi masyarakat dan budaya bangsa adalah sangat kategoris" (1988:6).

Dengan demikian peranan pendidikan dalam mengadakan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik, sangat penting sekali. Sebagaimana dikemukakan tadi bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan dengan melaksanakan pendidikan yang relevan dengan mereka, perlu dipikirkan lebih lanjut, terutama bagi masyarakat nelayan yang bermukim di daerah objek wisata pantai.

BAB II

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN PARIWISATA

A. Pendidikan Seumur Hidup Sebagai Suatu Azas

Berbicara tentang pendidikan banyak indikator yang berkaitan dalam mencapai tujuannya, mulai dari input-proses-outputnya. Begitu juga tentang bentuk dan tujuannya, berbagai pendapat yang mengemukakan sesuai dengan latar belakang ahli yang mengemukakannya. Misalnya dari segi bentuk, terdapat tiga bentuk pendidikan, yaitu bentuk pendidikan informal, formal dan nonformal. Kemudian, di pihak lain mengelompokkannya menjadi dua bentuk, yaitu pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah. Dalam segi tujuan pendidikan bermacam-macam keinginan dan penekanan baik oleh para ahli maupun negara masing-masing. Seperti ada yang memberi penekanan pada perubahan sikap dan perilaku. Di pihak lain menginginkan pada perubahan pengetahuan dan ketrampilan. Sementara^{itu} pada masing-masing negara di dunia ini mempunyai tujuan yang berbagai macam, sesuai dengan falsafah negara mereka.

Menelaah tentang konsep pendidikan, pada dasarnya bertumpu pada perubahan sikap dan perilaku individu yang memberi imbuhan positif terhadap nilai natural individu yang bersangkutan. Semua itu dilakukan terhadap siapa saja, di mana dan kapan saja. Harapan pendidikan seperti itu, agar

dapat menjadi bekal bagi seseorang dalam mendayagunakan dirinya. Sehingga yang bersangkutan merasakan akan proses pendidikan itu sebagai nilai tambah dan mampu mengembangkan dirinya.

Untuk lebih jauh tentang konsep pendidikan, berturut-turut diketengahkan pengetiannya oleh beberapa orang ahli. Antara lain, Emil Durkheim, Jerome Bruner, Margaret Mead, Robert M. Halchins, Lawrence A. Cermin, (Sudardja Adiwikarta, 1988:h.37-38) semua ditinjau dari sudut sosiologi. Kemudian dilengkapi dengan pendapat beberapa ahli lainnya.

Bagi Emile Durkheim, pendidikan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial. Sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelek dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti tempat yang bersangkutan berada.

Jerome Bruner, pendidikan berfokus pada pengembangan ketrampilan dan penulanan pengetahuan kepada anak didik. Bagi Margaret Mead, memberi penekanan pada sarana pertumbuhan budaya, yang dapat mengembangkan adaptasi bagi anak didik. M. Hatchins, bahwa peran pendidikan terletak pada mengobati masalah-masalah sosial dan budaya. Sehingga pendidikan yang paling praktis bagi Mead, terletak pada penguasaan teori, karena orang-orang yang menguasai teori akan lebih mampu memahami situasi baru. Sementara itu

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Lawrence, berpendapat melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar. Munculkan nilai, pengetahuan dan ketrampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.

Dipihak lain, pengertian pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, adalah "... usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang". Selanjutnya, yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah " pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945" (Depdikbud, 1989:h.3-4).

Beberapa pengertian di atas, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan tidak terdapat batas waktu dan tempat bagi seseorang untuk belajar. Dalam arti, seseorang ingin melakukan kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja, tempat dan waktunya tidak terbatas. Usiapun tidak dibatasi, kapan saja dapat dilakukan oleh semua orang. Hal ini adalah merupakan konsep belajar kegiatan pendidikan seumur hidup (pendidikan sepanjang hayat).

Pendidikan sepanjang hayat (life long education), dalam Islam telah diyakini melalui sabda Rasulullah SAW, dengan terjemahan bebasnya sebagai berikut : "Pelajarilah ilmu pengetahuan dan teknologi dari semenjak lahir sampai ke akhir hayat". (). Penegasan ini oleh komisi International untuk pembangunan pendidikan, dalam karya

Edgar Faure. et.al, disebutkan :

With its confidence in man's capacity to perfect himself through education, the muslim world was among the first to recommend the idea of life long education, exhorting muslim to educate themselves from the cradle to the grave. (1972:h.8)

Kemudian ayat-ayat Al-Quran yang menyatakan tentang adanya kewajiban belajar bagi manusia, cukup banyak, antara lain tersurat dan tersirat dalam surat Al-'alaq ayat 1 - 5. Adapun terjemahannya adalah :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengakarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depag, 1984:h. 1079).

Ayat-ayat tersebut mengandung makna yang mengharuskan belajar pada manusia terhadap yang belum diketahuinya. Sehingga dengan ayat itu, Allah SWT. memberi kebebasan kepada manusia untuk mengetahui atau mempelajari jagat raya ini. Saking luasnya ciptaan Tuhan ini, mengharuskan manusia untuk mempelajarnya sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat atau sering juga disebut dengan pendidikan seumur hidup, dapat memberi arah terhadap pendidikan yang dikonsepsikan oleh manusia. Hal ini ditegaskan UNESCO Institute for Educational, antara lain mengemukakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan nonformal, memberikan motivasi terhadap manusia agar mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar secara sistematis. Pendidikan juga merupakan prasyarat dalam kehidupan manusia untuk meng-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

embangkan kemampuannya. (D. Sudjana, 1983).

Dalam penegasan itu terlihat bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Bahkan kalau boleh dikatakan: "manusia tidak dapat hidup tanpa pendidikan atau belajar, baik disengaja maupun tidak". Karena, penegasan di atas dinyatakan sebagai prasyarat dalam kehidupan manusia. Juga tanpa pendidikan tentu manusia tidak dapat mengembangkan kemampuannya, yang pada gilirannya tidak dapat mengharungi kehidupan ini dengan layak. Sementara itu Philip H. Coombs, mengemukakan bahwa pendidikan menyerupai belajar, tanpa melihat kapan dan bagaimana belajar itu berlangsung. (1974:h.7). Dengan menyerupai belajar maka manusia dalam menelusuri kehidupan ini tentu setiap kegiatan yang dilakukan sering juga terdapat unsur-unsur kegiatan belajarnya, baik hal itu disengaja atau tidak.

Dengan begitu (lanjut Coombs) pendidikan itu mencakup lebih luas dari pada ketrampilan akademis dan bahan pengajaran. Pendidikan mencakup pula (umpamanya) kemampuan bekerja dan kerja rumah tangga, apresiasi keindahan, cara berfikir analitis, pembentukan sikap, nilai-nilai dan cita-cita, asimilasi pengetahuan nyata dan informasi aneka ragam. (Ibid.h.7. tanda kurung pertama buatan penulis).

Mempertegas tentang pendidikan seumur hidup ini, Sutaryat Trisnamansyah, mengemukakan bahwa "life long education" (pendidikan seumur hidup) adalah merupakan suatu azas dalam merancang pendidikan. Hal ini terlihat dalam tulisannya pada makalah yang disampaikan saat Konvensi Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu azas "life long education"

(pendidikan seumur hidup), adalah azas yang tepat dalam merancang pendidikan bagi masyarakat yang di dalamnya semakin meningkat tuntutan kehidupan dan tuntutan perubahan yang terus menerus. Azas pendidikan seumur hidup ini (menurut Sutaryat), di dalamnya terkandung tujuan "learning to be" dan "the learning society". (1988;h.2).

Dengan "learning to be" menjadi tujuan belajar, maka proses belajar berfikir dan proses belajar menjadi warga negara yang produktif akan dapat terjadi. Dengan demikian, berarti belajar berbuat dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik. Disamping itu pula belajar untuk hidup meliputi hal-hal yang lebih jauh lagi. Misalnya sebagai proses penemuan diri, kesadaran terhadap kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Diharapkan pada gilirannya dapat tercapai perbaikan kesejahteraan hidup. Konsep seperti ini, juga memberi peluang besar terhadap individu untuk belajar tentang dirinya, lingkungan dan dunianya sendiri.

Selanjutnya "learning society", bercirikan adanya hasrat dan dorongan untuk belajar secara berkesinambungan yang ditunjang oleh kemampuan belajarnya. Pada "learning society", individu sedara dinamis dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan sebagai sarana belajar dalam rangka peningkatan kondisi kehidupannya.

Dalam mempertajam konsep atau azas pendidikan seumur hidup, dasar filosofinya adalah dengan sengaja mempertanya-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

kan konsepsi tradisional sekolah. Sebagai mana Dave, menekankan bahwa pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus seumur hidup. (1973:h. 11-12). Oleh karena sistem persekolahan terbatas pada jenjang- jenjang tertentu saja, maka kemungkinan untuk memenuhi tuntutan pекemngan tersebut, sangat sulit dilaksanakan oleh sistem pendidikan persekolahan. Pada hal dasar dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk "instruction", studi dan "learning" disetiap kesempatan sepanjang hidup mereka. (Stephens:h.1967). Sehingga pendidikan disini dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Bentuk seperti itu berkenaan dengan prinsip pengorganisasian yang akhirnya memungkinkan pendidikan untuk melakukan fungsinya, antara lain sebagai "proses perubahan" yang menentukan perkembangan individu.

Dengan keterbatasan pendidikan persekolahan, pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup akan lebih relevan dengan pelaksanaan sistem pendidikan luar sekolah (informal dan nonformal). Dimana sistem ini dapat dilaksanakan sepanjang hayat, kapan saja dan di mana saja, tanpa batas usia dari individu yang melakukannya. Dan pendidikan seumur hidup ini adalah juga merupakan salah satu azas pendidikan luar sekolah.

B. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah suatu bentuk kegiatan belajar di luar sistem pendidikan persekolahan yang mencakup pendidikan informal dan nonformal. Pengertian umum ini, merupakan implikasi dari pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Berikut ini adalah beberapa batasan yang berkenaan dengan pendidikan luar sekolah.

Russel J.Kleis et.al., memberikan pengertian sebagai berikut :

Non-formal education is any intentional and systematic enterprise (usually outside of traditional schooling) in which content, media, time, units, admission criteria, staff, facilities, and other system components are selected and/or adapted for particular students, populations or situations in order to maximize maintenance constraints of the system. (1974:h.6).

Sementara itu, Harbison (1973) dan Callaway (1972), perumusannya lebih ditekankan pada pengembangan pengetahuan dan sikap serta ketrampilan di luar sistem persekolahan. Santoso S. Hamidjojo (1973) dan Anderson (1973), lebih banyak terfokus pada bentuk pendidikan yang dilakukan di luar sistem pendidikan persekolahan. Dan Napitupulu (1980), mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah itu terletak pada upaya pendidikan yang sadar tujuan dan dilakukan di luar sistem persekolahan.

Pendahulu dari beberapa ahli tersebut, Philip H.Coombs mengemukakan dua jenis pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan informal diberi pengertian ialah proses sepanjang hidup, pengaruh dari

pengalaman sehari-hari serta pengaruh mendidik dari sekitar : keluarga, tetangga, pekerja hiburan, pasar, perpustakaan, surat kabar, radio, TV. Sementara pendidikan nonformal lebih banyak dilihatnya pada usaha pendidikan yang diorganisir di luar sistem formal. (1974:h.8-9). Selanjutnya D.Sudjana, senada dengan Coombs, Dia lebih menekankan pada kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis, diselenggarakan di luar sub-sistem pendidikan formal (1988:h.1). Kemudian, M. Fakry mengetengahkan bahwa tidak terikat oleh tempat, waktu yang terbatas, fasilitas yang canggih dan kelompok usia tertentu (1987:h.4).

Ahli lain melihatnya pada aspek proses peningkatan kemampuan warga masyarakat dalam memecahkan masalah mereka baik secara individu maupun kerjasama, diketengahkan oleh Suzanne Kindevatter, yaitu :

NFE as an empowering process emphasizes the utilization of these capabilities for collaborative problem-solving. In other words, nonformal education as an empowering process is oriented toward influencing socio-economic structures and relationships through group action taking. (1979:h.13).

Beberapa batasan itu, memberi ketajaman dan implikasi pada bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Bentuk-bentuk itu telah banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat, baik yang sudah terorganisir maupun yang belum dikelola secara profesional. Misalnya, kursus-kursus keterampilan, penataran-penataran, diklat-diklat dan lain-lain. Sedang yang belum dikelola secara profesional, an-

tara lain magang tradisional, kelompok-kelompok sebaya dan lain-lain. Pengertian tentang pendidikan luar sekolah yang lebih luas, di kemukakan oleh Supardjo Adikusumo (1971) yaitu :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan atau bimbingan sesuai dengan usia, tingkat keterampilan sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

C. Pengertian Pariwisata dan Tujuan Wisatawan

Pariwisata adalah suatu perjalanan seseorang/sekelompok orang dari suatu tempat (asal wisatawan) ke tempat lain (daerah tujuan wisata), dengan tujuan menyaksikan dari dekat keadaan alam, seni dan budaya, dan lain-lain pada daerah setempat. Adanya kunjungan wisatawan menciptakan suatu situasi di lingkungan masyarakat daerah tujuan wisata. Terjadinya situasi itu, mengharuskan penyediaan prasarana dan sarana untuk kelancaran arus wisatawan yang datang. Supaya daerah tujuan wisata itu dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam penyediaan prasarana dan sarana serta kebutuhan wisatawan, keberadaan masyarakat pada daerah tujuan wisata sangat dituntut partisipasinya secara penuh. Partisipasi itu dapat berupa perilaku dalam penyediaan kebutuhan wisatawan dan dapat pula dalam bentuk sikap yang baik. Supaya

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

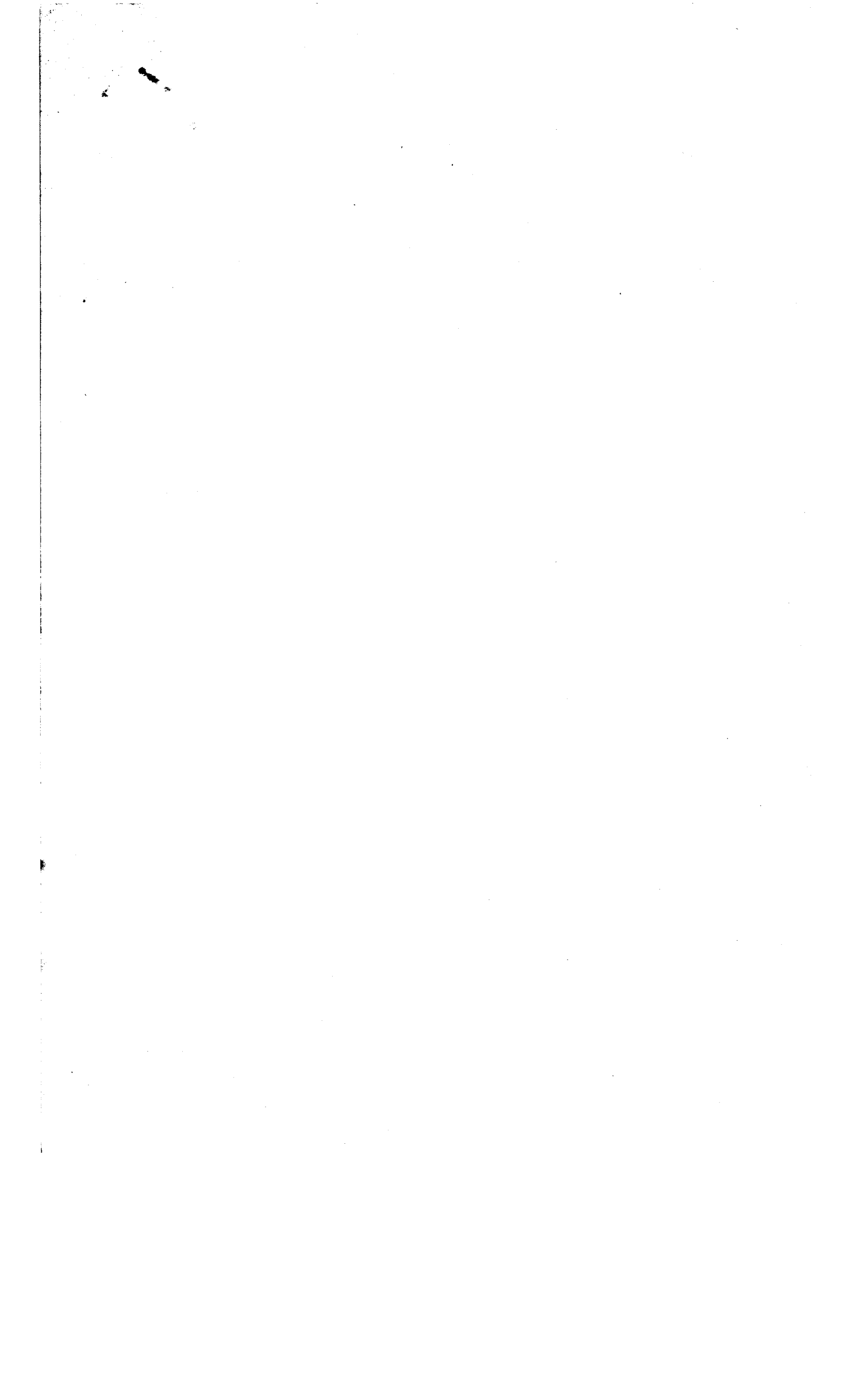
ya sadar wisata yang digalakkan sekarang oleh pemerintah dapat terwujud dengan baik. Dalam penyediaan kebutuhan para wisatawan, anggota masyarakat dapat berbuat dengan memanfaatkan pariwisata dalam bentuk pola perilaku usaha, baik berupa dagang, jasa maupun menampilkan atraksi seni. Agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pembangunan yang dicita-citakan, yaitu masyarakat adil dan makmur.

Secara etimologis, kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sansekerta. Kata itu terdiri dari "pari" dan "wisata". "Pari" berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, "wisata" berarti perjalanan atau berpergian. Atas dasar itu seharusnya kata "pariwisata" diartikan sebagai perjalanan atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut Gede Anggan Suhandana, mengartikan kepariwisataan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan promosi, pelayanan dengan segala fasilitas yang diperlukan, akomodasi, rekreasi, pelayanan-pelayanan dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan oleh para wisatawan. (1980:h.1). Dalam tulisan ini, pengertian pariwisata atau kepariwisataan dititik beratkan pada aspek pelayanan terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh para wisatawan, baik berupa jasa maupun berupa dagang dan atraksi seni. Sementara itu kata "pariwisata" akan diidentikkan dengan kata "kepariwisataan", walaupun dalam bahasa asingnya (Bhs. Inggris) berbeda istilahnya. Dimana kata "pariwisata" diterjemahkan dengan

kata "tourist" dan kata "kepariwisataan" disepadankan dengan kata "tourism".

Rumusan tentang kepariwisataan berbagai kecendrungan yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam bagian ini diketengahkan antara lain pendapat Salah Wahab (1974), yang menitik beratkan pada tiga unsur, yaitu manusia atau orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang (space) daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan, dan waktu (time). Waktu yang dimaksudkan adalah waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata. Sementara itu, Oka A Yoeti, lebih banyak melihatnya dari segi pengertian wisata yang murni sekali. Dia mengemukakan, bahwa pariwisata itu adalah kedatangan atau perjalanan wisatawan, semata-mata untuk menikmati perjalanan itu saja, tanpa ada maksud-maksud lain dalam arti bisnis atau mencari nafkah. (1985:h.109).

Suatu lembaga internasional dari kepariwisataan ini, yaitu : The Association Internationale des Experts Scientifique du Tourisme (AIBST), memberi pengertian tentang kepariwisataan adalah: "... the totality of the relationship and phenomena arising from the travel and stay of strangers (orts fremdi), provide the stay does not imply the establishment of a permanent resident." (Burkert:1982:h.41). Dari sudut budaya, Budhisantoso memberi pengertian tentang pariwisata adalah :



Pariwisata pada hakikatnya merupakan kegiatan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tetapi tidak untuk menetap melainkan akan kembali lagi ke tempat asal dengan tujuan pokok untuk mencari kepuasan. (1980:h.11).

Berdasarkan beberapa rumusan itu, maka pengertian pariwisata yang dimaksud disini adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sementara waktu dengan tujuan melihat atau menyaksikan sendiri lebih dekat keadaan alam, budaya dan lain-lain pada daerah tujuan wisata dalam rangka mencari kepuasan dari motivasi perjalanannya. Batasan ini menghadapkan kita pada beberapa pertanyaan yang sering dihadapkan orang pada wisatawan, yaitu: what to see ?, what to do ?, what to buy ?

Pertanyaan-pertanyaan itu pada dasarnya, sebagian telah terjawab dari beberapa rumusan di atas. Namun, berikut dapat diulas dengan beberapa penjelasan yang relevan. Dari semua pertanyaan itu, pada dasarnya bertumpu pada tujuan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Kalau diperinci satu persatu tujuan masing-masing wisatawan itu, tidak logis rasanya dapat kita ketahui, karena pada intinya akan tetap tergantung mereka itu sendiri. Secara nyata dapat dilihat dari perilaku mereka di daerah tujuan wisata, namun ada pula tujuan yang tersirat untuk kita ketahui. Walaupun demikian, secara umum beberapa orang ahli mencoba melihat dan mengamati tujuan wisatawan untuk

berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata. Budhi Santosa (1980), mengemukakan : "Pada hakekatnya tujuan wisatawan itu adalah untuk mencari kepuasan dengan melihat atau mengalami sendiri kenyataan-kenyataan yang otentik!" Selanjutnya Dia mengategorikan wisatawan itu pada bentuk wisata keagamaan, wisata alam, wisata pendidikan, wisata budaya dan wisata kesehatan.

Masih dalam rangka tujuan wisatawan berkunjung ke daerah tujuan wisata, Abdul Alim Parkindo (1988), melihatnya dari maksud wisatawan berkunjung ke Indonesia, yaitu :

Ada wisatawan yang bermaksud meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman sejarah yang dimilikinya, seperti mereka yang datang ke Bandung (gedung Merdeka) atau ke Yogyakarta (Candi borobudur). Ada wisatawan yang bermaksud selain menikmati keindahan alam, juga ingin mempelajari dan mengenal budaya masyarakat setempat, seperti wisatawan-wisatawan yang memasuki Bali. Jenis wisatawan lainnya, yaitu wisatawan konvensi serta wisatawan olah raga. Wisatawan konvensi bermaksud mengikuti seminar atau konvensi-konvensi internasional dan karena mereka duta dari masing-masing negara, Sedangkan wisatawan olah raga akan lebih tertarik pada objek tertentu yang tepat untuk berolah raga, seperti: lokasi di pantai Kuta, Nusa dua, atau Madewi.

Dari gambaran tujuan tersebut, semua orang akan dapat melakukan kegiatan wisata, baik orang yang berada pada daerah atau negara itu sendiri (wisatawan domestik) maupun dari luar negara daerah tujuan itu (wisatawan internasional). Namun, apapun bentuk tujuan dan motivasi orang melakukan kegiatan wisata, dia akan tetap menciptakan suatu situasi atau kondisi pada daerah tujuan wisata. Situasi atau kondisi ini terjadi karena berdasarkan hal-hal yang

diperlukan atau dibutuhkan oleh wisatawan, yaitu berupa prasarana dan sarana serta kebutuhan jasmani dan rohani.

Prasarana yang dimaksud (infrastructures), adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya, Seperti, pengangkutan wisatawan dari tempat asalnya ke daerah tujuan wisata, komunikasi yang lancar, dan aspek-aspek yang berkaitan untuk sampainya wisatawan dengan mudah ke daerah tujuan wisata itu. Sarana yang dimaksud (tourism superstructures) adalah pihak-pihak yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik sedara langsung atau tidak langsung, dan keberadaannya ditentukan oleh kedatangan wisatawan itu. Seperti jasa penginapan, jasa perparkiran, dan jasa-jasa lainnya. Untuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani mereka, diperlukan tempat-tempat makanan dan minuman, tempat-tempat olah raga, tempat-tempat bersantai dan tempat-tempat lainnya. Sementara itu wisatawan yang dimaksudkan disini, adalah orang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah tujuan wisata, baik yang sudah dikenalnya maupun belum sama sekali (dalam arti lebih luas).

Dalam penyediaan hal-hal tersebut di atas, semua pihak dapat berbuat, terutama warga masyarakat setempat untuk kelangsungan dan perkembangan wisata pada masa akan datang.

Keterlibatan itu tidak hanya dalam penyediaan pada aspek

yang berkaitan dengan ekonomi (menguntungkan dalam bentuk materi) saja, melainkan juga pada kondisi sosial budaya. Walaupun pada hakikatnya orang lebih banyak melihat kegiatan kepariwisataan itu dari segi ekonomi. Penggabungan kedua aspek tersebut, akan lebih baik dampaknya terhadap perkembangan kepariwisataan itu sendiri dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena tidak dapat dihindari bahwa sektor kepariwisataan ini adalah industri yang dapat mendatangkan hasil cukup besar.

Industri pariwisata dimaksudkan disini adalah keseluruhan pelayanan yang diterima oleh wisatawan, semenjak ia berangkat dari tempat tinggalnya sampai di tempat ia tuju dan kembali ke tempat dia semula. Semua pelayanan yang diberikan itu dapat mendatangkan keuntungan dari segi ekonomi. "Pada dasarnya kegiatan pariwisata itu lebih banyak berupa transaksi perdagangan, baik di sektor pelayanan, akomodasi, kesenian maupun hiburan lainnya". (Budhisantoso, 1980). Disamping mendatangkan keuntungan materi, dapat pula memperkaya kebudayaan daerah tujuan wisata dari pola perilaku mereka itu. Keuntungan-keuntungan semacam ini perlu diimbangi dengan tingkat perkembangan masyarakat daerah tujuan wisata. Dalam arti, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata itu hendaknya terbatas pada kondisi yang mereka miliki dan dan sebatas tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang ada pada mereka.

Dengan demikian, gambaran umum dari beberapa pertanyaan di atas telah terjawab. Namun, jawaban yang pasti akan tetap berpangkal kepada hal-hal yang menjadi motivasi perjalanan mereka. Sedangkan yang mereka lakukan (what to do ?) adalah wujud dari motivasi dari perjalanan itu. What to buy, dapat berupa benda-benda ciri khas daerah tujuan wisata, juga tidak terlepas dari motivasi perjalanan wisata mereka.

Masyarakat nelayan yang berada pada daerah tujuan wisata pantai, tidak tertutup kemungkinan bagi mereka termotivasi oleh situasi dan kondisi yang diciptakan oleh wisatawan yang berkunjung. Menurut Budhisantoso (1988), bahwa:

Kunjungan wisatawan, baik perorangan maupun secara bersama akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar mandala wisata (tourist attraction). Baik langsung maupun tidak langsung, kehadiran wisatawan disuatu daerah akan merangsang tanggapan setempat sesuai dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan kenyataan termaksud.

Pendapat senada, dikemukakan oleh Abdul Alam Parkindo (1988),

Perkembangan pariwisata di satu lokasi akan menarik masyarakat sekitarnya untuk menjajakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan, seperti pemondokan, makanan dan minuman, transportasi, bahan ukiran, jasa pemandu, dan sebagainya. Dengan demikian akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Walupun umumnya masyarakat nelayan yang berada pada daerah tujuan wisata itu berada pada tingkat ekonomi yang rendah, maka dia akan berbuat dalam memanfaatkan pariwisata itu juga dalam bentuk sederhana pula. Berperilakunya mereka tidak hanya dalam rangka sadar wisata, sekaligus juga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

D. Manfaat Pendidikan Luar Sekolah Dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam pembangunan terdapat pengembangan pada segi fisik dan non fisik. Begitu juga halnya dengan pengembangan kepariwisataan, tidak hanya tertuju pada aspek-aspek pembangunan fisik, tetapi juga non fisik. Aspek non-fisik pada pengembangan pariwisata tertuju pada orang-orang yang terlibat langsung dan semua lapisan masyarakat yang secara tak langsung terlibat, terutama pada masyarakat daerah tujuan wisata. Hal ini bertujuan tidak hanya dalam rangka sadar wisata sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. "Salah satu aset yang paling menentukan bisa tidaknya kepariwisataan Indonesia dikembangkan adalah adanya kesadaran wisata secara pribadi semua lapisan masyarakat!" (Ahmad Jaenudin: 1988).

Tujuan itu akan dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata, antara lain : "... melalui bentuk informasi, pendekatan dan pemecahan yang berdayaguna bagi pendidikan sikap, pandangan dan mentalitas masyarakat dalam menumbuhkan sadar wisatanya tersebut!" (Ibid, 1988). Jalur pendidikan luar sekolah adalah salah satu jalan yang dapat ditempuh. Melalui jalur ini diharapkan tidak hanya tercapai sadar wisata sekaligus juga dapat meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan itu, diharapkan mereka dapat bersikap dan berperilaku usaha dalam rangka pengembangan pariwisata. Pola perilaku usaha yang dimaksud, dapat bermacam-macam antara lain berupa jasa, dagang dan atraksi seni dengan menciptakan sesuatu yang menarik untuk disajikan pada wisatawan. Ada pendapat mengemukakan bahwa : "Pengembangan pariwisata memerlukan syarat harus adanya sesuatu yang menarik (attraction) sehingga tamu datang!" (Jusupandi Salamun :1988).

Menciptakan sesuatu yang menarik dengan berbagai pola perilaku usaha, dapat melibatkan semua anggota masyarakat terutama yang terlibat langsung dan berada pada daerah tujuan wisata. Maksud "menarik" disini adalah : "... haruslah mempunyai nilai yang tinggi, unik dan mudah dijangkau!" (Ibid). "... bukanlah dengan cara mendirikan dulu hotel, sebab hotel bukanlah daya tarik wisatawan mengapa mereka datang. Yang penting bagaimana membuat mereka tertarik (attraction)!" Pendapat ini memperkuat bahwa untuk pengembangan kepariwisataan terletak pada manusianya, baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak. Pentingnya faktor manusia dalam pengembangan pariwisata ini, D.M.Sasmita (1988), mengemukakan :



Salah satu hal yang cukup berpengaruh dalam pengembangan objek wisata adalah sistem manajemen yang dilakukan pihak pengelola objek wisata. Selama ini barangkali kita beranggapan, faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan objek wisata adalah faktor alam dan lingkungan. Sementara faktor manusia yang berada di balik kekayaan alam itu, kurang dihiraukan!

Proses pembentukan sikap dan pengetahuan serta keterampilan mereka dapat dilakukan melalui jalur pendidikan khususnya pada pendidikan luar sekolah. Sebagaimana telah dikemukakan, pendidikan luar sekolah dapat terselenggara pada tempat, waktu dan usia peserta didik yang tidak terikat. Penyelenggaraan itu dapat dikelola secara profesional maupun tradisional. Namun, dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dalam pengembangan pariwisata, diharapkan dapat dikelola secara profesional.

Berdasarkan beberapa pengertian terdahulu tentang pendidikan luar sekolah, maka sejalan dengan itu dapat ditarik beberapa karakteristik, yaitu : pertama, programnya berkecenderungan berdasarkan atas kebutuhan atau permasalahan lingkungan peserta didik (warga belajar). Kedua, programnya bersifat fungsional, dalam arti berdampak praktis dalam pelaksanaannya pada situasi kehidupan dan tuntutan lingkungan mereka. Sehingga disini, program pendidikan luar sekolah itu cukup fleksibel, karena harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan peserta didik. Ketiga, proses kegiatan belajar berkecenderungan saling interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar. Dan

tidak menutup pula kemungkinan proses interaksi itu, lebih dominan dari sumber belajar. Maka dalam tulisan ini diistilahkan dengan proses "membelajarkan", penekanannya dalam kegiatan belajar sebagian besar tetap didominasi oleh sumber belajar dan juga menekankan pada interaksi yang terbuka antara sumber belajar dengan warga belajar. Keempat, programnya bersifat integratif, bahwa program itu dikaitkan dengan beberapa kebutuhan belajar yang dirasakan oleh peserta didik. Pemenuhan itu berarti suatu proses menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mendayagunakan sumber-sumber tersedia.

Karakteristik itu memperjelas tentang bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang sudah maupun akan diadakan dalam masyarakat. Pada dasarnya kegiatan pendidikan luar sekolah itu telah ada di tengah-tengah masyarakat, baik yang dikelola secara profesional dan tumbuh secara alami (dalam arti "dia" ada tetapi tidak dikelola dengan baik). Dalam tulisan ini penyelenggaraan kegiatan pendidikan luar sekolah itu ditujukan pada masyarakat nelayan di daerah tujuan wisata pantai. Selama ini mereka telah melakukan kegiatan pendidikan luar sekolah yang belum terkelola dengan baik. Kegiatan itu berkaitan dengan pola perilaku usaha mereka dalam memanfaatkan daerah tujuan wisata pantai.

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, faktor tujuan sangat penting baik secara umum maupun khusus. Secara umum, tujuan pendidikan luar sekolah Santoso S. Hamidjojo mengemukakan :

Membantu memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan baik bagi mereka yang belum pernah sekolah maupun yang gagal sekolah (drop out) serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. (1982:h.18).

Tujuan itu memberi penekanan pada aspek pemberian bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis. Dalam penjabarannya sesuai dengan bentuk program dan pelaksanaan kegiatan belajar itu sendiri. Sehingga dipihak lain Santoso S. Hamidjojo mempertajam tujuan pendidikan luar sekolah ini, yaitu :

Isi dan tujuannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang perlu dan penting bagi kehidupan (life relevant) dan tergantung pada taraf hidup orang yang secara ekonomis, sosial, budaya, maka isi dan tujuannya ditekankan pada kebutuhan-kebutuhan praktis ekonomis, sosial dan budaya". (Ibid:h.9).

Berkenaan dengan tujuan pendidikan luar sekolah ini

D.Sudjana mengemukakan yaitu :

"... disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari anak didik dan masyarakat. Karenanya tujuan lebih menekankan pada perubahan tingkah laku fungsional anak didik (pengetahuan, dan keterampilan dan sikap yang diperlukan)" (1983:h.17)

Tujuan-tujuan semacam itu di Indonesia telah tercakup dalam tujuan pendidikan nasionalnya. Karena, untuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah di Indonesia harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (1989: h.6).

Dalam pengembangan pariwisata di Indonesia melalui penyyelenggaraan pendidikan luar sekolah, hendaknya tujuan tersebut dapat dijabarkan sesuai dengan kebutuhan daerah tujuan wisata setempat dan masyarakat yang akan dididik. Penjabaran itu hendaknya relevan dengan kebutuhan dan kondisi daerah dan masyarakat atau peserta didik setempat. Karena salah satu ciri dari pendidikan luar sekolah adalah fleksibel, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu.

Pendidikan luar sekolah dalam pengembangan pariwisata tidak hanya terlihat dari tujuan itu saja, tetapi akan semakin jelas dari sudut tugas-tugas dan peranannya dalam membelajarkan masyarakat. Berkenaan dengan tugas-tugas pendidikan luar sekolah ini, Philip H. Coombs (1974) mengemukakan pada negara industri dan negara berkembang. Pada negara industri tugas pendidikan luar sekolah itu, yaitu : Pertama, membantu menyiapkan anak usia pra-sekolah untuk dididik didalam sekolah-sekolah. Kedua, bergerak maju sejajar serta melengkapi pendidikan sekolah dengan memberi pengalaman belajar di luar kurikulum. Ketiga, pemberian kesempatan "meneruskan" pendidikan kepada pemuda-pemuda dan orang dewasa yang telah selesai bersekolah. Dalam men-

coba memenuhi kebutuhan memenuhi kebutuhan tersebut di negara industri pembuat pola dan pelaksana program pendidikan luar sekolah mempunyai keuntungan bahwa anak didik yang digarap telah memiliki dasar yang kuat melalui pendidikan sekolah.

Pada negara berkembang tugas-tugas pendidikan luar sekolah, menurut Coombs, adalah "... mewarisi 'persoalan-persoalan yang belum selesai' dari sekolah dasar dan sekolah menengah!" (h.21). Indonesia yang tergolong sebagai salah satu negara berkembang, tugas-tugas pendidikan luar sekolahnya tidak hanya menyelesaikan persoalan-persoalan yang diwarisi oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga melaksanakan program-program pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dalam bentuk sistem persekolahan. Misalnya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat nelayan dalam memanfaatkan pariwisata sekaligus pengembangannya.

Berkenaan dengan peranan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah di negara industri dan negara berkembang, D.Sudjana mengemukakan, bahwa pada negara industri peranannya adalah :

...untuk melayani kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan penduduk agar dapat mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan kerja dan berusaha, penyesuaian dan pengembangan diri di dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat, serta memahami dan melaksanakan tanggung jawab sebagai warga negara. (1988:h. 8).

Sementara itu peranan pendidikan luar sekolah pada masyarakat negara berkembang, adalah :

... untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial serta untuk mengembangkan sumber daya manusia agar bermental pembangunan yang memiliki bekal kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya. (Ibid.h.12-13).

Peranan demikian, manfaatnya dalam pengembangan kepariwisataan besar sekali. Khusus pada masyarakat nelayan yang berada di lokasi daerah tujuan wisata pantai, penyelenggaraan pendidikan luar sekolah diharapkan, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengantisipasi lingkungan tersebut untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini merupakan dampak positif baik bagi pembangunan maupun bagi wisatawan yang berkunjung. Dan juga pada lingkungan masyarakat itu sendiri. Dampak positif ini, terutama yang ingin merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Juga bagi masyarakat nelayan yang melakukan usaha berdagang, menyediakan jasa dan mendemonstrasikan seni yang mereka miliki.

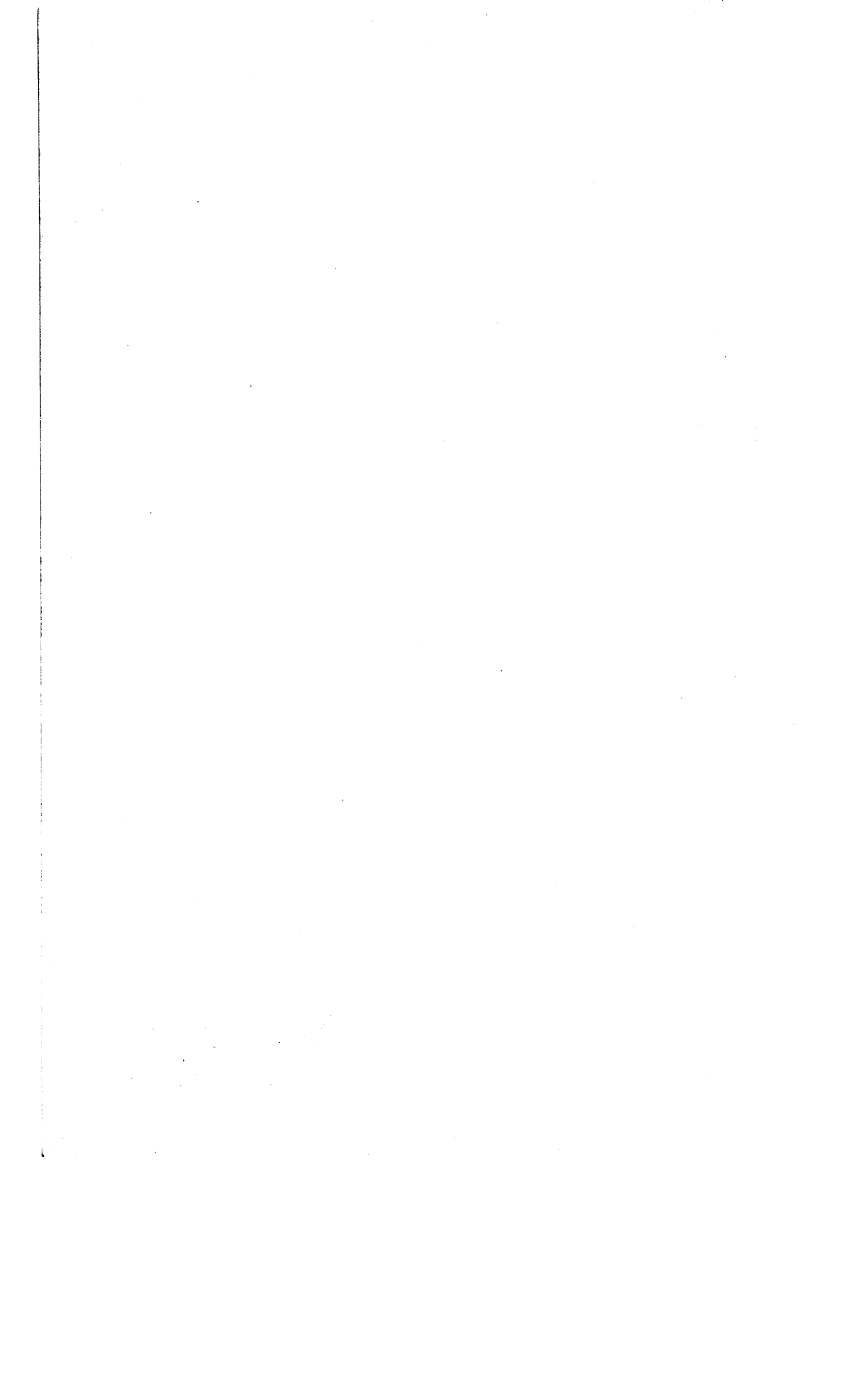
BAB III

MEMBELAJARKAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

A. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah

Dalam pengembangan masyarakat faktor pendidikan berperan cukup penting, baik dalam bentuk sistem persekolahan maupun pendidikan luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan melalui sistem persekolahan mempunyai perbedaan-perbedaan dengan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan melalui sistem persekolahan, secara umum aturan-aturannya lebih ketat dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Misalnya, usia peserta didiknya berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, materi pelajarannya dalam bentuk kurikulum yang telah disusun dari pihak penyelenggara dan lain-lainnya. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan melalui sistem pendidikan luar sekolah, sedikit fleksibel. Santoso S. Hamidjojo, mengemukakan ciri-ciri dari bentuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, yaitu :

1. Tidak dibagi atas jenjang.
 2. Waktu penyampaian diprogramkan lebih pendek.
 3. Usia anak didik tidak perlu sama.
 4. Para siswa/anak didik umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis agar supaya segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat berkembang)
 5. Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus.
 6. Merupakan respon daripada kebutuhan, khususnya yang sangat mendesak.
 7. Credentials (ijazah dan sebagainya) umumnya kurang diperhatikan atau kurang memegang peranan yang penting terutama bagi penerimaan siswa.
- (1982 :h.15).



Sedikit fleksibelnya penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, maka metode penyampaiannya pun tidak jauh berbeda dari hal itu. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian manfaat pendidikan luar sekolah dalam pengembangan pariwisata, bahwa istilah yang digunakan dalam kegiatan belajar melalui pendidikan luar sekolah adalah "proses membelajarkan". Berkenaan dengan ini, maka peranan sumber belajar sedikit lebih dominan dari warga belajar, tetapi juga mengutamakan proses interaksi. Dalam arti sewaktu-waktu warga belajar dapat saja sebagai sumber belajar. Sehingga komunikasi dalam proses kegiatan belajar itu, tercipta suatu komunikasi yang terbuka antara warga belajar dengan sumber belajar. Maka kecendrungan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dimaksud adalah berorientasi pada kegiatan belajar yang diprogramkan dalam bentuk kelompok belajar.

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah di tengah-tengah masyarakat, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam rangka pengembangan masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat, asumsi-asumsi yang dapat dipegang dan erat kaitannya nanti dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, adalah :

1. Masyarakat merupakan suatu subjek yang mampu bertindak laku secara rasional.
2. Tingkah laku adalah hasil belajar, merupakan hasil dari proses belajar.
3. Tingkah laku tersebut dipelajari melalui interaksi

sosial.

4. Masyarakat mampu memberikan arah terhadap tingkah lakunya sendiri.
 5. Masyarakat mampu menciptakan atau membentuk lingkungannya.
- (Littrell : 1986 :h.12-13).

Dengan asumsi-asumsi itu, manusia dipandang lebih sekedar makhluk statis. Dimana masyarakat senantiasa dalam suatu proses menjadi. Apabila suatu pandangan menyatakan bahwa tingkah laku dipelajari melalui interaksi sosial itu dapat diterima, maka pengembangan masyarakat akan terarah pada penciptaan kondisi interaksi manusia yang memungkinkan kemampuan manusia berkembang dan meningkat. Sehingga fungsi pendidikan pemberi arah, agar tercipta suatu kondisi sesuai dengan diinginkan.

Berpegang pada asumsi-asumsi itu proses membelajarkan masyarakat diharapkan dapat berjalan dengan baik. Pada asumsi itu keberadaan masyarakat sebagai manusia mempunyai kemampuan atau potensi mendapat tempat yang sangat dihargai. Untuk itu unsur teoritik dan praktis, merupakan perpaduan ide dalam melaksanakan kegiatan belajar. Segi teoritik dalam membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah, terdapat beberapa teori belajar yang berkontribusi. Segi praktisnya adalah implikasi teori-teori belajar tersebut dalam pelaksanaan kegiatan belajar di lapangan. Khusus dalam tulisan ini, hanya akan lebih banyak membahas teori belajar andragogi yang dianggap relevan dengan proses membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah.

B. Pendekatan-pendekatan Dalam Membelajarkan

Membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah dapat menggunakan beberapa bentuk pendekatan berikut :
(1) pendekatan penyuluhan, (2) pendekatan pelatihan/pendidikan, (3) pendekatan koperasi swadaya dan (4) pendekatan pembangunan terpadu (Coombs & Ahmed :1974).

Pendekatan penyuluhan, lebih banyak dalam bentuk dogmatik murni, bukan hanya mencakupi cara kerja penyuluhan saja. Namun di dalamnya juga tersirat (implicity) suatu kemampuan dari penyuluh untuk meningkatkan atau membantu masyarakat agar berubah menjadi suatu masyarakat yang dinamik, sambil meningkatkan mutu dan taraf kehidupan keluarganya dan masyarakatnya. "Tujuan penyuluhan semacam ini agar kelompok sasaran tahu, mau dan mampu melakukan suatu kepentingan dirinya dan lingkungannya". (Dilusepora :1988:h.3). Metode yang digunakan dalam usaha penyuluhan bersumber pada rangkaian teori-teori ilmu pendidikan, komunikasi dan perdagangan. Metode ini digunakan, agar secara luas dan cepat diterapkan inovasi yang menguntungkan. Para petugas penyuluhan bertindak selaku agen perubahan. Dalam memberi penyuluhan, penyuluh harus berperan sebagai orang yang dianggap tahu oleh sasaran. Untuk itu dalam penyuluhan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. adalah :

- a. Seorang penyuluh hendaklah mempunyai keahlian, kejujuran, ketekunan dan kesungguhan kerja yang cukup tinggi, faktor tersebut ikut mendukung keberhasilan penyuluhan di lapangan.
- b. Penyuluh hendaklah tidak segan-segan untuk mengungkapkan kelemahan atau kekurangan-kekurangan dari program yang menjadi misi penyuluhan yang disampaikan.
- c. Hendaknya terjadi keakraban antara penyuluh dengan sasaran, karena ini salah satu faktor penunjang.
- d. Materi atau bahan penyuluhan yang akan di sampaikan hendaklah dimulai dari materi yang mudah diterima, dilanjutkan secara bertahap ke materi yang makin sulit.
- e. Materi penyuluhan hendaknya berdasarkan pada kebutuhan sasaran. Maka sebelumnya, penyuluh harus mengidentifikasi kebutuhan sasaran.
- f. Pelaksanaan penyuluhan seyogianya tidak hanya dilakukan sekali.
- g. Media yang digunakan untuk penyuluhan baik media massa maupun media manusia hendaklah yang tepat guna. (Ibid :h.6-8).

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip di atas, keberhasilan penyuluhan di lapangan, juga bergantung pada tahap-tahap : (1) memupuk kesadaran, (2) membangkitkan minat, (3) informasi dan peragaan, (4) percobaan, (5) sambutan yang sudah diyakinkan.

Pendekatan diklat (pendidikan/latihan), sedikit berbeda dasar tradisinya pendidikannya dan lebih mendekati pendidikan formal. Lebih menitik beratkan pada pengajaran yang sistematis serta mendalam untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dasar tertentu. Suatu program diklat lazimnya menghimpunkan para peserta pada suatu pusat-pusat diklat. Sering diasramakan untuk suatu kurun waktu tertentu, diatur sebagai suatu rangkaian pendidikan yang menggabungkan pengajaran teori dengan latihan praktek.

Pendekatan swadaya koperatif lebih berorientasi kepada kemampuan masyarakat sendiri. Dengan kata lain, daya penggerak utama untuk pengembangan suatu daerah harus timbul dari "dalam" dan baik sekali kalau penduduknya memang bersedia untuk maju. Berbagai corak bantuan dari luar sebagai tanggapan atas hasrat yang dinyatakan penduduk, perlu untuk menjamin kelanjutan proses pembangunan, proses penemuan diri dan prakarsa hendaknya menjurus pada sikap swadaya dan swapraja. Hal itu dipandang sebagai suatu cara pendidikan. Dalam pendekatan ini sangat dititikberatkan pada pembinaan lembaga-lembaga lokal untuk swadaya dan swapraja yang bersifat koperatif.

Pendekatan pembangunan terpadu, mempunyai ciri khas pada suatu pandangan luas mengenai proses pembangunan, dan cara mengkoordinasikan dalam rangka satu "sistem pengelolaan" dari segala komponen (termasuk pendidikan) terpenting. Sistem pengelolaannya mungkin sangat otariter. Namun, mungkin pula dirancang untuk memberi kesempatan, setidaknya diwaktu mendatang - untuk peranan yang penting bagi penduduk daerah bersangkutan dalam segala kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan. Dengan adanya interaksi dari berbagai unsur yang terkait itulah yang merupakan intisari dari suatu program terpadu.

Pendekatan-pendekatan ini perlu sekali untuk diperhatikan bagi pengelola pembangunan masyarakat, terutama

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
BIP PADANG

dalam penyelenggaraan proses membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah. Sebab para penyelenggara nanti jangan terjebak dengan sistem pembangunan yang telah dirancang dalam jangka panjang oleh para pengelola pada daerah setempat. Kemudian sebelum penyelenggaraan program kegiatan belajar, perlu diperhatikan tiga tahap berikut ini, yaitu : Pertama, tahap motivasi yaitu untuk membangkitkan kesadaran, minat, perhatian serta kemampuan dan kesiediaan kelompok sasaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang akan diadakan. Tahap ini dapat melalui interaksi langsung baik terhadap individu-individu maupun melalui kelompok-kelompok masyarakat yang telah ada. Bahkan akan lebih baik disertai dengan penggunaan media, antara lain melalui media "massa".

Kedua, tahap pelaksanaan dimana kelompok sasaran aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan belajar yang diprogramkan dan dilaksanakan. Tujuan tahap ini supaya kelompok yang langsung atau tidak langsung terlibat dapat berperan secara positif sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Ketiga, tahap pelestarian adalah melembagakan atau melestarikan setiap hasil dari kegiatan belajar yang telah diperoleh; dari tahap siap kerja menjadi siap usaha. Tujuannya agar belajar lebih menjadi dari dan akan mencoba sesuatu yang bukan hanya untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, tetapi lebih dari itu yaitu pembangunan nasional. (W.P.Napitupulu : 1982:h.15-17).

C. Kontribusi Teori Belajar Andragogi

Dari segi-segi teoritik dalam membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah, konsep andragogi dan humanisme cukup besar kontribusinya. Kedua konsep itu adalah merupakan beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli.

Pengertian tentang belajar beberapa penekanan yang dikemukakan oleh banyak ahli, Katona (1940) dan Chosky (1960), lebih memandang pada individu sebagai organisme yang aktif, sehingga individu itu mampu mengembangkan kesadarannya untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Sehingga mereka memberi rumusan tentang belajar adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang memungkinkan individu dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan itu dan harus pula mampu merubahnya. (Zainudin Arif: 1986 : h.148). Pendapat senada, dikemukakan oleh Freire (1970), bahwa belajar tidak hanya semata-mata merupakan perubahan, tetapi lebih luas lagi, yaitu mengembangkan kesadaran diri individu terhadap lingkungannya. Adanya kesadaran diri ini menyebabkan individu lebih memahami kenyataan-kenyataan hidup yang ada dalam lingkungannya. Implikasi beberapa pandang itu dalam proses belajar, dimana individu menjadi peserta didik tidak di perlakukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek didik yang berpotensi. Untuk itu dalam pelaksanaan proses belajar lebih berpusat pada peserta didik.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
PADANG

1. Konsep Dasar

Teori belajar andragogi umumnya diterapkan dan memang untuk kegiatan belajar orang dewasa. Dari pengertian katanya saja sudah dapat di duga. "Andragogi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "andr" yang berarti orang dewasa, dan "agagos" berarti memimpin atau membimbing. Sehingga pengertian secara konsep, "andragogi" diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.

Belajar bagi orang dewasa adalah juga merupakan pendidikan orang dewasa, karena kegiatan belajarnya adalah bagian dari kegiatan pendidikan. Berkenaan dengan pendidikan orang dewasa, Coles (1977), mengartikannya sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, bagi orang dewasa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan lingkungannya. Rumusan ini dalam kegiatan belajar orang dewasa dapat bersifat formal dan nonformal. Darkenwald and Merriam (1982), lebih menekankan tentang pendidikan orang dewasa ini pada karakteristik peserta didiknya, proses dan tujuan atau hasil. Sehingga dalam rumusannya tentang pendidikan orang dewasa, yaitu :

- (1) pengembangan intelek,
- (2) pengembangan perwujudan diri,
- (3) pengembangan pribadi dan masyarakat,
- (4) perubahan sosial,
- dan (5) peningkatan efektifitas organisasi.

Rumusan- rumusan itu, pada dasarnya juga tidak terlepas keberhasilan pendidikan atau belajar orang dewasa itu pada keterlibatan mereka di dalam proses belajar yang dilakukan dan juga berdasarkan pada asumsi-asumsi berikut: (1) orang dewasa mempunyai konsep diri, (2) orang dewasa mempunyai pengalaman, (3) orang dewasa mempunyai kesiapan belajar, (4) orang dewasa memiliki orientasi terhadap belajar. (Knowles : 1980). Adapun penjelasan masing-masingnya adalah akan diuraikan pada bagian berikut.

Tentang konsep diri, dimaksudkan adalah bahwa orang dewasa memandang dirinya sepenuhnya mampu mengatur dirinya, yang menyebabkan dirinya lebih mampu menentukan sendiri arah belajarnya (self direction). Dia telah mencapai kematangan secara fisik; sosial; psikologis yang terintegrasi menjadi suatu kepribadian. Oleh karena itu, seorang dewasa memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai, khususnya dalam mengambil keputusan. Ia akan menolak situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Untuk itu permasalahan yang sering timbul dalam membelajarkan mereka adalah, "Pertama, mengenai peralihan dari ketergantungan kepada kemampuan mandiri; kedua, rasa rendah diri atau rasa kurang mampu". (Sudardja Adiwikarta : 1988 : h. 126). Walaupun demikian, orang dewasa apabila diperlakukan dengan penuh penghargaan dalam situasi belajar, mereka akan melibatkan sepenuhnya perhatian mereka pada proses belajar tersebut.

Tentang pengalaman, hal ini dapat saja diperolehnya baik dalam pendidikan yang pernah dilaluinya maupun dalam kehidupannya sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dia mengakumulasikan simpanan pengalamannya yang terus tumbuh menjadi sumber untuk belajar. Dari pengalaman-pengalaman itu, mereka membentuk identitas dirinya. Adanya perbedaan-perbedaan pengalaman diantara mereka, dalam proses kegiatan belajar dapat dimanfaatkan untuk memungkinkan saling berinteraksi dalam mengemukakan pengalaman mereka itu. Maka diantara mereka dapat saling menjadi sumber belajar. Berkaitan dengan ini ada tiga hal yang mendapat perhatian, yaitu :

Pertama, peserta program dapat menyumbangkan pengalamannya kepada orang lain. Dengan demikian, peserta program dapat dijadikan sumber belajar. Kedua, orang yang bersangkutan sendiri dapat mengkaitkan pengalaman belajarnya yang baru pada pengalaman yang telah dimilikinya, sehingga proses dan hasil belajarnya jadi lebih mantap. Ketiga, ada kecendrungan negatif, yaitu karena pribadi peserta program telah diisi dengan kebiasaan dan pola pikir yang lama, maka ada kemungkinan bahwa yang bersangkutan sulit menerima pengetahuan dan hal-hal yang baru. (Ibid : h. 128).

Dengan pemanfaatan pengalaman itu, untuk pengembangan program kegiatan belajar akan mudah dilakukan, baik dalam bentuk aplikasinya maupun pada tingkat pengetahuan.

Tentang kesiapan belajar, masa ini sebagai akibat adanya peranan sosial yang mereka emban. Peranan sosial mereka berubah sejalan dengan perubahan umur mereka, dan hal ini mengakibatkan adanya perubahan kesiapan belajar. Perhatian akan masa kesiapan ini sangat penting dalam penye-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

lenggaraan kegiatan belajar bagi orang dewasa. Sehingga dengan memperhatikan hal itu, program-program hendaknya diselaraskan dengan kebutuhan belajar mereka. Terakhir dari asumsi yang dikemukakan Knowles, adalah tentang orientasi terhadap belajar. Dalam menuju kedewasaan perspektif waktu bagi seseorang berubah dari "menunda aplikasi pengetahuan dan keterampilan" menjadi "segera mengaplikasikannya" pengetahuan yang diperolehnya. Bersamaan dengan itu, orientasi belajar mereka juga berubah dari cara belajar yang terpusat pada subjek menjadi terpusat pada masalah. Sehingga, pendidikan bagi orang dewasa dipandang sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang mereka temui sehari-hari.

2. Implikasinya Dalam Proses Membelajarkan

Implikasi ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Knowles dan penulis himpun dari beberapa tulisan atau kepustakaan yang ada.

Implikasi dari asumsi konsep diri, yaitu :

- (1) Diciptakan iklim belajar yang sesuai bagi peserta didik atau warga belajar, sebagai orang yang mempunyai konsep diri. Ruang belajar perlu ditata untuk menciptakan rasa senang sesuai dengan yang diinginkannya dan perlengkapan yang dimiliki. Menciptakan suasana santai (tidak kaku) dalam penyelenggaraan kegiatan belajar supaya dapat membangkitkan gairah warga belajar untuk betah mengikuti kegiatan belajar.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
PADANG

- (2) Memperhatikan kebutuhan belajarnya (warga belajar); supaya kegiatan belajar lebih bermakna bagi mereka. Tujuan belajar, materi belajar, pengalaman belajar, program belajar disusun berdasarkan kebutuhan belajar mereka secara bersama-sama. Dalam arti melibatkan mereka dalam menganalisis kebutuhan supaya dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya.
- (3) Mengikutsertakan warga belajar (calon warga belajar) dalam proses perencanaan belajar, supaya dalam pelaksanaannya lebih efisien, efektif dan bermakna. Pengelola kegiatan belajar ataupun sumber belajar berperan dalam memberikan petunjuk tentang prosedur kerja. Dengan ini diharapkan mereka akan bertanggung jawab pula terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan itu nantinya.
- (4) Kegiatan belajar hendaknya lebih banyak bersifat "participatory". Proses ini akan ditandai dengan adanya interaksi yang terbuka antara sumber belajar dengan warga belajar. Dan dapat pula warga belajar menjadi sumber belajar apabila hal itu diperlukan. Sehingga peran sumber belajar dalam kegiatan belajar antara lain sebagai manusia sumber, penghubung, atau pemandu belajar. Kemudian berikan kebebasan kepada warga belajar untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dengan menggunakan yang dapat melibatkan mereka.

- (5) Kegiatan evaluasi hendaknya melibatkan warga belajar baik terhadap hasil belajar maupun dalam mengevaluasi diri. Kemudian disusul dengan melakukan rediagnosis, artinya mengajak warga belajar mendiagnosis kembali mengenai apa yang diperlukan.

Implikasi tentang keberadaan pengalaman, yaitu :

- (1) Dalam proses kegiatan belajar memberi penekanan pada teknik-teknik yang dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman. Misalnya penggunaan teknik diskusi kelompok, latihan simulasi, metode kasus, permainan peran, dan lain-lain. Hal ini, agar keterlibatan warga belajar dan partisipasinya dalam kegiatan belajar akan terlihat.
- (2) Penekanan pada aspek aplikasi praktis perlu diperhatikan dalam proses kegiatan belajar. Maksudnya, materi yang sedang dibahas tidak jauh dari yang telah mereka lakukan sehari-hari, sehingga pengembangannya dari hasil belajar itu dapat mereka praktekan secara langsung. Dengan itu juga akan dapat menghimpun pengalaman-pengalaman mereka dan menjadi sumber belajar apabila diperlukan.
- (3) Metoda yang dapat diutamakan disini, adalah pada "learning to learn from experience", sehingga penemuan diri mereka kembali akan dapat terwujud yaitu sebagai individu yang memiliki pengalaman dan membawa dampak

terhadap kepercayaan dirinya dalam melakukan kegiatan belajar.

Implikasi pada asumsi kesiapan untuk belajar.

- (1) Belajar hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan belajar yang selaras dengan tugas-tugas pengembangan peranan sosial warga belajar. Sehingga program kegiatan belajar dapat disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangannya. Bukan atas dasar urutan logik mata pelajaran atau berdasarkan kebutuhan kelembagaan.
- (2) Pengelompokkan warga belajar berdasarkan minat mereka (pada penelitian ini, berdasarkan pola perilaku usaha mereka). Pengelompokkan seperti ini akan lebih efektif dalam proses membelajarkannya nanti. Namun, tidak pula tertutup kemungkinan untuk mengelompokkan berdasarkan minatnya yang heterogen. Inti pokoknya dilihat dari tujuan yang akan dicapai.

Implikasi pada asumsi orientasi terhadap belajar.

- (1) Kegiatan belajar hendaknya berorientasi pada pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan inkuiri dan metoda pemecahan masalah tersebut. Kemudian membiasakan untuk berorientasi pada kepentingan warga belajar dan dapat mengembangkan pengalaman belajar yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas saat itu.
- (2) Bahan belajar (materi) disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar yang ber-

orientasi praktis dapat dilaksanakan.

- (3) Rancangan pengalaman belajar hendaknya disusun dengan orientasi pada kepentingan belajar saat itu, bersama-sama dengan warga belajar, sumber belajar dan pengelola program belajar. Supaya dalam pelaksanaan terjadi saling mengisi untuk mencapai kesempurnaan.

Implikasi-implikasi ini tidak merupakan aturan-aturan yang kaku dalam pelaksanaan proses membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah, khususnya pada masyarakat nelayan di daerah tujuan wisata. Pada masyarakat seperti itu, pelaksanaannya lebih banyak berorientasi pada aspek-aspek pengembangan kepariwisataan, supaya mereka nelayan dapat berpola perilaku usaha dalam memanfaatkan pariwisata secara maksimal.

3. Beberapa Kondisi dan Prinsip Membelajarkan

Agar dalam penyelenggaraan kegiatan belajar pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan masyarakat berjalan dengan baik, beberapa kondisi belajar dan prinsip-prinsip membelajarkan yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

Kondisi Belajar	Prinsip-prinsip Mengajar (mbelajarkan)
1	2
Peserta merasa ada kebutuhan untuk belajar.	(1) Fasilitator (sumber belajar) mengemukakan kepada peserta kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuhan dirinya.

1	2
<p>Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu, kebebasan mengemukakan pendapatnya, dan setuju adanya perbedaan.</p>	<p>(2) Fasilitator membantu setiap peserta untuk memperjelaskan aspirasi dirinya untuk peningkatan perilakunya.</p> <p>(3) Fasilitator membantu peserta mendiagnosaperbedaan antara aspirasinya dengan tingkat penampilannya sekarang.</p> <p>(4) Fasilitator membantu peserta mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami karena adanya perbedaan tadi.</p> <p>(5) Fasilitator memberikan kondisi fisik yang menyenangkan seperti tempat duduk, ventilasi, lampu dan sejenisnya dan kondisi untuk terciptanya interaksi antara peserta sama lain.</p> <p>(6) Fasilitator memandang bahwa setiap peserta me-</p>

1	2
	<p>rupakan pribadi yang bermanfaat dan menghormati perasaan dan gagasan-gasannya.</p> <p>(7) Fasilitator membangun hubungan saling membantu antara peserta dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian.</p>
<p>- Peserta memandang tujuan pengalaman belajar menjadi tujuan mereka sendiri.</p>	<p>(8) Fasilitator melibatkan peserta dalam suatu proses merumuskan tujuan belajar dimana kebutuhan peserta, lembaga, pengajar dan masyarakat ikut dipertimbangkan pula.</p>
<p>- Peserta dapat menyetujui untuk saling urun tanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar, dan karenanya mereka mempunyai rasa memiliki terhadap hal tersebut.</p>	<p>(9) Fasilitator ikut urun pula dalam merancang pengalaman belajar dan memilih bahan-bahan dan metode serta melibatkan peserta dalam setiap keputusan bersama-sama.</p>

1	2
<p>- Peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.</p>	<p>(10) Fasilitator membantu peserta mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, tim belajar-mengajar, studi bebas dan lain-lain) untuk urun tanggung jawab dalam proses pencarian bersama.</p>
<p>- Proses belajar dikaitkan dan menggunakan pengalaman peserta.</p>	<p>(11) Fasilitator membantu peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, permainan peran, kasus, dan sejenisnya.</p> <p>(12) Fasilitator menyampaikan presentasinya berdasarkan sumber-sumber dari dirinya terhadap tingkat pengalaman peserta.</p> <p>(13) Fasilitator membantu peserta untuk mengaplikasikan belajar baru terhadap pengalaman mereka, dan ini berarti membuat belajar lebih bermakna dan terpadu.</p>

1	2
<p>- Peserta mempunyai rasa kemajuan terhadap tujuan belajar mereka.</p>	<p>(14) Fasilitator melibatkan peserta dalam mengembangkan kriteria yang disetujui bersama serta metode dalam mengukur kemajuan terhadap tujuan belajar.</p> <p>(15) Fasilitator membantu peserta mengembangkan dan mengaplikasikan prosedur dalam mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kriteria itu.</p>

(Sumber : Knowles : 1980).

Akhirnya, proses membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah dalam menyusun rancangan kegiatan belajar hendaknya semaksimal mungkin dapat melibatkan warga belajar, dengan langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu :

(a) Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk warga belajar, (b) menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif, (c) mendiagnosis kebutuhan belajar, (d) merumuskan tujuan belajar, (e) mengembangkan rancangan kegiatan belajar, (f) melaksanakan kegiatan belajar, dan (g) mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (evaluasi). Dengan demikian, dalam membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah, khususnya pada masyarakat

nelayan pada daerah tujuan wisata, tetap berpegang terhadap situasi dan kondisi dari tujuan dan daerah setempat.

Pendapat yang telah dikemukakan itu, tiada lain dapat digunakan sebagai gambaran umum yang tidak kaku. Dalam arti sewaktu-waktu dapat saja terjadi perubahan disana-sini, berdasarkan tujuan dan kondisi yang tersedia saat itu.



BAB IV

BEBERAPA BENTUK KEGIATAN BELAJAR

A. Sudah Lama Ada

1. Kegiatan Belajar Melalui Magang

Bentuk kegiatan belajar ini telah lama tumbuh dan berkembang dalam perjalanan kehidupan masyarakat. "Salah satu bentuk pendidikan yang paling tua adalah magang ..." (Zainudin Arif;1984:h. 44). Tidak saja pada lama usianya saja, tetapi juga hampir semua lapisan masyarakat, pada tingkat sederhana maupun pada taraf yang profesional banyak melaluinya. "Magang itu banyak digunakan karena dapat dilakukan oleh manusia yang dalam tingkat kehidupan sederhana sampai dengan manusia yang moderen". (D.Sudjana: 1983 :h.3). ✓

Kegiatan belajar melalui magang adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Sebab di dalamnya terdapat suatu proses belajar dari orang yang memagangi, baik berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Zainudin Arif (1984), mengemukakan bahwa magang diartikan sebagai hubungan yang bersifat kontrak antara orang ahli dengan orang yang belum ahli dalam suatu proses kerja. Sehingga magang sering juga dipakai untuk memberikan pengalaman pekerja. Sementara itu Diklusepora Depdikbud memberi rumusan tentang magang, adalah :

Upaya mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) dari suatu mata pencaharian tertentu melalui proses belajar, bekerja dan berusaha pada orang yang bermata pencaharian tersebut sebagai bekal untuk memperoleh atau mengolah sumber mata pencaharian yang tetap. (1987:h.15). ✓

Dengan magang seseorang yang belum memiliki pengalaman tertentu akan memperolehnya dari orang yang mempunyai pengalaman tertentu, dengan proses penyampaian informasi. Sehingga magang (D.Sudjana:1983), terdapat tujuan, bahan yang disampaikan orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, perabot atau perkakas yang digunakan, waktu, dan sebagainya. Terjadinya proses pengalihan pengetahuan, sikap maupun keterampilan dari seseorang kepada orang lain, merupakan suatu kegiatan belajar. Namun, kegiatan belajar itu dapat dalam bentuk terorganisir ataupun tidak. Proses kegiatan belajar yang terjadi pada bentuk magang, dapat berupa magang formal atau terjadi secara tradisional. Ada dua jenis magang, yaitu : (a) "magang tradisional" dalam arti magang yang sudah ada dalam masyarakat, dan (b) magang yang diprogramkan oleh pendidikan masyarakat. (Ibid:h.15).

Orang yang kegiatan belajarnya melalui magang, paling tidak dia harus dapat "menempatkan" dirinya dari segala aspek pada orang tempat dia bermagang. Supaya orang tempat dia bermagang secara sukarela memberikan semua pengetahuannya dan ketrampilannya. Unsur kesukarelaan ini, salah satu ciri khas magang tradisional. Dengan kegiatan belajar melalui magang, "orang itu hendaknya dapat menempatkan dirinya sebagai orang yang banyak ingin tahu". (Syamsoe'oeed Sadjad:1989:h.V). Justru itu, orang yang kegiatan belajarnya melalui magang tidak merasa rendah diri, kalau terjadi

sesuatu yang sifatnya menyuruh atau mengajari. Maka perlu untk melatih diri dalam menerima kelebihan orang tempat bermagang, supaya tujuan yang diinginkan tercapai.

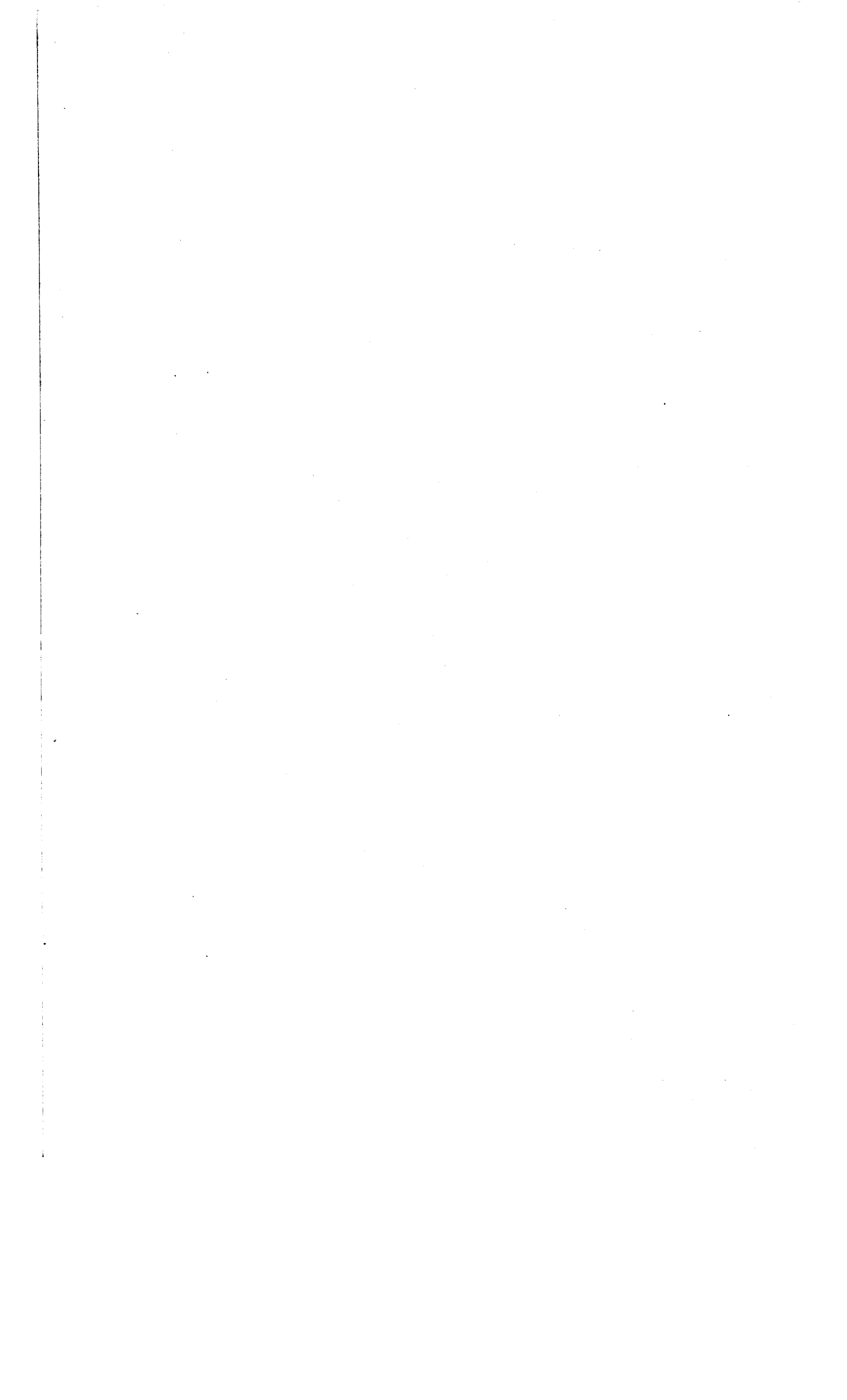
Walaupun kegiatan magang ini umumnya dalam masyarkat kita adalah merupakan salah satu cara belajar yang masih tradisional, namun tujuannya tetap ada, yaitu :

(a) Memberi kesempatan kepada mereka yang berminat untuk mempelajari suatu pengetahuan keterampilan dan sikap yang dapat diandalkan menjadi sumber mata pencaharian yang tetap. (b) Mendidik warga masyarakat agar rela menularkan kepada orang lain tentang PKS dari suatu pencaharian yang dimilikinya tanpa menganggap sebagai saingan. (Diklusepora:1987:h.15).

Berkembang dan tumbuhnya kegiatan magang di dalam masyarakat, tidak hanya terdapat pada : satu bentuk aktifitas saja, melainkan dapat dalam bentuk budaya, nilai-nilai, usaha ekonomi dan lainlain. Disisi lain Sudjana, mengemukakan bahwa :

Magang ialah cara penyebaran informasi yang dapat dilakukan secara terorganisasi. Dengan terorganisasi ini dimaksudkan bahwa magang memiliki aturan-aturan untuk pelaksanaannya Sebagai kegiatan yang terorganisasi, magang ternyata telah efektif digunakan untuk transferisasi pengalaman baik pengetahuan atau ketrampilan. (1983:h.3).

Kegiatan belajar melalui magang, memang merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang sudah cukup tua umurnya, disamping itu juga mudah dilaksanakan. Karena mudahnya hampir pada setiap lapisan masyarakat dapat melakukannya, baik secara sengaja diprogramkan maupun tumbuh secara alami. Pendapat ini, berdasarakan pengalaman , pengamatan atau beberapa literatur yang ada.



Dalam konsep kegiatan belajar melalui magang, unsur-unsur yang terlibat antara lain orang tempat magang dan orang yang ikut magang. Kaduanya ini memegang peranan penting dalam kelancaran kegiatan belajar itu. Khusus bagi orang yang ikut magang, sangat dituntut semaksimal mungkin penyesuaian diri terhadap orang tempat magang, dan sangat diperlukan pula penyesuaian diri ini terhadap orang tem-magang. Keberhasilan program kegiatan belajar melalui magang peranan konsep penyesuaian diri ini sangat tidak dapat diabaikan. Namun, demikian, konsep penyesuaian diri ini telah ada dan tumbuh bagi setiap individu sebagai makhluk sosial. "Oleh karena manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain. S.T. Vembriarto : 1982 : h.16). Jadi, unsur utama yang sangat diperhatikan oleh orang yang terlibat dalam setiap kegiatan belajar melalui magang adalah mengenai penyesuaian diri.

Menurut pandangan perkembangan, adekuasi penyesuaian diri dapat ditinjau sebagai proses dan sebagai hasil usaha (achievement). Konsep penyesuaian diri sebagai proses menunjuk kepada bagaimana individu mereaksi terhadap berbagai kondisi lingkungan, tuntutan atau tekanan (stress) baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Artinya, adekuasi penyesuaian diri merupakan proses

belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia. Sedangkan adekuasi penyesuaian diri sebagai hasil usaha (achievement) merujuk kepada apa yang dicapai individu. Artinya, bahwa penyesuaian diri itu dapat dievaluasi sebagai well-adjusted atau mal-adjusted behavior. Sementara dalam kenyataan, kedua penekanan penyesuaian diri itu seringkali berkaitan satu sama lain. Hal ini terjadi pada kegiatan belajar melalui magang, namun penekanan penyesuaian diri pada proses lebih banyak dituntut. Misalnya, antara orang yang ikut magang dengan orang tempat magang, penekanan pada proses selalu berlangsung sampai akhirnya kegiatan itu selesai.

Ikutnya seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan belajar melalui magang, disebabkan oleh berbagai tuntutan baik eksternal maupun internal. Tuntutan internal, misalnya ingin menunjukkan pada pihak lain bahwa dia berkemampuan untuk dapat berbuat sesuatu yang produktif, atau dapat pula untuk memenuhi kepuasan dirinya dalam menginginkan sesuatu. Tuntutan eksternal, misalnya desakan dari pihak lain agar dia tidak dicap sebagai orang yang pemalas, atau untuk menghindarkan diri dari kegelisahan di rumah tangganya. Kedua tuntutan ini bagi orang yang belajar melalui magang sering terjadi konflik. Konflik itu dapat terjadi antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal, misalnya salah satu pihak dia ingin mempertahankan harga dirinya untuk tidak mau disuruh oleh orang lain, Sementara di-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



pihak lain kebutuhan hidup rumah tangganya harus dipenuhi melalui pekerjaan itu. Tentang konflik tuntutan ini, S.T. Vembriarto (1982), mengemukakan tiga pola, yaitu : (1) konflik antara tuntutan internal yang satu dengan tuntutan internal lainnya, (2) konflik antara tuntutan eksternal yang satu dengan tuntutan eksternal lainnya, dan (3) konflik antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Konflik-konflik tersebut, tidak tertutup kemungkinan juga bisa terjadi pada keluarga nelayan yang kegiatan belajarnya melalui magang dalam memanfaatkan pariwisata.

Berhasilnya orang yang mengikuti kegiatan belajar melalui magang ini dalam menyesuaikan dirinya dengan orang tempat dia magang, berarti dia mempunyai kepribadian yang produktif. Kepribadian produktif ini karakteristiknya adalah : (1) self esteem, ditandai dengan kemampuan akademik, kreatifitas dan kepemimpinan; (2) sense of identity, dengan karakteristik kemampuan untuk meyakini diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, bertindak realistik dan melihat orang lain sebagaimana apa adanya; (3) social responsibility, yang diekspresikan dalam dua aspek perilaku sosial, yaitu berkaitan dengan keterampilan melakukan interaksi sosial dan berbuat dengan berorientasi pada sistem nilai. (Gilmore : 1974 : h.13-89). Selanjutnya ketiga aspek itu dikembangkan oleh M.D. Dahlan secara operasional, yaitu : mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil kerja sebaik-baiknya,



mampu bekerja secara teratur dan tertib menurut aturan tertentu, mampu bekerja sama secara bersahabat tanpa merugikan satu sama lain, tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan dan fleksibel dengan lingkungan yang baru, ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah dan bosan, mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain. (1982 : h.162-163).

Karakteristik semacam itu hendaknya dimiliki oleh keluarga nelayan yang kegiatan belajarnya melalui magang ini. Dan akan lebih baik dipunyai oleh semua keluarga nelayan yang mengikuti kegiatan belajar melalui media "massa" dan kelompok dalam melakukan usaha mereka dalam memanfaatkan pariwisata. Sebagian tentu ada yang berhasil dalam proses penyesuaian diri dan tentu ada pula yang tidak/belum mampu. Untuk menilai berhasil atau tidaknya dalam proses penyesuaian diri ini, dapat digunakan kriteria berikut : (a) kepuasan psikis, (b) efisiensi kerja, (c) gejala fisik, (d) penerimaan sosial.

Proses penyesuaian diri bagi orang yang mengikuti kegiatan belajar melalui magang, baik terhadap orang tempat magang maupun pada masyarakat lingkungannya, adalah merupakan sedang berlangsungnya proses sosialisasi bagi mereka. Proses sosialisasi dimaksud adalah proses belajar. Sebab kegiatan seperti ini adalah bagian dari bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Diartikan sebagai proses belajar adalah : "... socialization is the process by which

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

children learn the ways of their society and make these ways part of their own personalities". (Havighurst and Neugarten : 1964 : h.74). Pendapat senada, dikemukakan oleh Thomas Ford Hault, bahwa proses sosialisasi : "... almost always denotes the process where by individuals learn to behave willingly in accordance with the prevailing standards of their culture; although occasionally used synonymously with learning. Usually reserved for the type of learning that bears on future role performance and that particularly involves group approval ..." (1974 : h.299).

Kegiatan belajar melalui magang, terkandung di dalamnya konsep perilaku sukarela. Dalam konsep ini terkandung beberapa elemen. Elemen-elemen itu adalah sebagai berikut, yaitu : (1) aktor sebagai individu, (2) aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai, (3) aktor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, (4) aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (5) aktor dikomando oleh nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, (6) perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-situasi yang ada. (Turner : 1986 : h. 57 - 124). Dalam kegiatan belajar melalui magang, yang menjadi aktor disini

lebih banyak tertuju pada orang yang ikut magang, walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang tempat magang.

Sejalan dengan itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu didukung dengan faktor interaksi yang baik antara orang yang ikut magang dengan orang tempat magang. Interaksi dalam arti luas ini, dimaksudkan adalah adanya saling menguntungkan antara kedua pihak itu, dalam bentuk materi maupun non materi. Karena menurut Thibblaut dan Kelley, bahwa interaksi sosial hanya akan diulangi kalau peserta-peserta dalam interaksi itu mendapat ganjaran sebagai hasil dari kesertaannya. Hasil yang dimaksud disini bisa bersifat materil atau psikologik. (Sarlito Wirawan Sarwono : 1987 : h.35). Untuk itu penciptaan interaksi yang saling menguntungkan ini sangat diperlukan sekali bagi orang yang mengikuti kegiatan belajar melalui magang,

2. Kegiatan Belajar Melalui Media "Massa"

Bertitik tolak dari rumusan tentang pendidikan luar sekolah berikut ini, yaitu adanya komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, ketrampilan dari kegiatan itu, maka hal itu sudah merupakan pendidikan luar sekolah. Salah satu bentuknya yang termasuk kategori itu adalah belajar melalui media "massa". Melakukan kegiatan belajar melalui media "massa" tidak terikat dengan waktu dan tempat. Sementa-

ra proses informasi yang ada di media "massa" itu sebelumnya telah diolah dan diprogramkan sesuai dengan misi penerbitnya. Media "massa" dimaksudkan disini adalah suatu bentuk media komunikasi yang disampaikan kepada khalayak (orang banyak), dari isi pesan yang disampaikan itu orang-orang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan dan lain-lain. Adapun bentuknya dapat berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain sejenisnya.

Sementara itu, jika berbicara mengenai media "massa" biasanya berfikir kearah salah satu bentuk atau saluran komunikasi dimana suatu teknologi mesin atau elektronik meneruskan informasi yang telah diolah sebelumnya. Misalnya organisasi yang bekerja mengolahnya adalah staf redaksi surat kabar atau pemancar radio. Jadi, pesan atau informasi yang disampaikan tidak langsung mengalir dari satu orang ke orang yang lain. Diantara pihak-pihak yang turut serta antara lain dalam komunikasi media "massa" itu adalah sumber dan khalayak, organisasi mengolah dan teknologi yang meneruskan informasi itu. Hal yang sulit untuk dimungkiri, juga didukung oleh beberapa hasil penelitian serta pengalaman kita, bahwa orang yang terlibat pada informasi melalui media "massa" tidak jarang dapat memperoleh pengetahuan ataupun ketrampilan, bahkan dapat mempengaruhi pola perilakunya dalam kehidupan ini. Pengaruh itu bisa terjadi secara cepat maupun berangsur, terutama pada sikap individu.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pengaruh media massa terhadap perubahan sikap dan perilaku individu menonjol terutama pada tahap pengetahuan dengan keunggulan bahwa audien yang dapat dijangkau cukup banyak dalam waktu yang relatif pendek. Media massa memiliki pengaruh-pengaruh langsung dan segera terhadap penerima pesan (mass audience). (Sutaryat Trisnamansyah :1984:h.195).

Tidak hanya pada tingkat pengetahuan individu yang dapat pengaruh media "massa", tetapi juga masyarakat pada banyak aspek. Steven H.Chaffee mengemukakan lima efek media "massa", yaitu: (1) efek ekonomis, (2) efek sosial, (3) efek pada penjadwalan kegiatan, (4) efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan (5) efek pada perasaan orang terhadap media. (Jalaluddin Rakhmat:1986:h.217).

Efek ekonomis, misalnya kehadiran media "massa" dapat menggerakkan berbagai usaha produksi, distribusi, dan konsumsi "jasa" media "massa". Atau dapat pula menggerakkan usaha lain yang ditimbulkan oleh informasi dari media tertentu. Efek sosial, berkenaan dengan perubahan pada struktur atau interaksi sosial. Misalnya, kehadiran televisi yang dimiliki seseorang di pedesaan dapat meningkatkan status sosial pemiliknya. Atau seringnya seseorang mengikuti informasi yang dikeluarkan oleh beberapa media "massa", dapat meningkatkan pengetahuannya dan menyebarkannya melalui ceramah-ceramah atau penyuluhan-penyuluhan pada masyarakat lingkungannya, sehingga meningkatkan status sosialnya pada masyarakat tersebut.

Efek penjadwalan kembali dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dengan kehadiran media "massa" pada lingkungannya dapat merubah jadwal kerjanya sehari-hari. Seperti, hasil penelitian Rusdi Muchtar (1979) pada masyarakat Sulawesi Utara, yaitu sebelum ada televisi, orang biasanya pergi tidur malam sekitar pukul delapan dan bangun pagi sekali, karena harus berangkat kerja di tempat jauh. Sesudah ada televisi, banyak diantara mereka, terutama muda-mudi yang sering menonton televisi sampai larut malam, jadi telah mengubah kebiasaan rutin mereka. Schramm et.al. (1961), juga membuktikan, bahwa kehadiran televisi telah mengurangi waktu bermain, tidur, membaca dan menonton film pada sebuah kota di Amerika.

Efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, atau hilangnya perasaan tidak enak dan tumbuhnya perasaan tertentu terhadap media "massa". Misalnya untuk menghilangkan perasaan tidak enak, orang membaca sesuatu pada koran, atau melihat televisi. Bisa juga, orang untuk menumbuhkan perasaan senang terhadap sesuatu, maka dia membaca majalah yang diinginkan sesuai dengan perasaannya itu. Sementara efek yang dapat menimbulkan suatu perasaan baik positif maupun negatif terhadap salah satu media "massa" yang ada. misalnya seseorang pernah 'aibnya' disebar oleh salah satu media "massa" cetak, maka tidak tertutup kemungkinan dia akan menaruh perasaan negatif terhadap media

"massa" tersebut.

Dipihak lain, media "massa" mempunyai fungsi dalam memenuhi kebutuhan manusia. Weiss (1969), mengemukakannya yaitu : kebutuhan fantasi dan informasi. Wilbur Schramm (1977), mengetengahkan kebutuhan hiburan dan informasi. Harold Lasswell dan Charles Wright (1948), mengemukakan empat kebutuhan, yaitu surveillance (pengawasan lingkungan), correlation (hubungan sosial), hiburan dan transmisi kultural.

Berkenaan dengan hubungan sosial, media "massa" sangat membantu dalam hubungan masyarakat. A.W. Widjaja, mengemukakan, bahwa :

Media massa (pers, radio, televisi, dan film) sangat membantu kegiatan hubungan masyarakat. Dengan menggunakan media massa ini penyebaran informasi bukan saja sangat luas tetapi juga cepat serentak. Penggunaan media massa dalam kegiatan hubungan masyarakat ini pada umumnya berupa publicity dan advertising. (1986: h.77).

Digunakannya media "massa" sebagai saluran komunikasi untuk penyebaran informasi dapat mendukung perkembangan dan perubahan masyarakat. Besarnya jumlah masyarakat yang dijangkau-nya mempercepat pertumbuhan daerah pedesaan atau masyarakat nelayan. Penyebaran informasi melalui media "massa", audien yang menerimanya tidak terbatas baik usia maupun status sosialnya. Misalnya, televisi dan radio mempunyai jangkauan yang cukup luas sekali, bahkan sampai ke pelosok daerahpun dapat capainya. Salah satu media "massa" yang sudah cukup lama usianya dan luas jangkauannya adalah radio.

Di Indonesia radio sudah cukup lama dikenal, bahkan harganya relatif terjangkau oleh masyarakat pedesaan. Dapat menyampaikan informasi yang "up to date". Ditambah lagi media televisi yang saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat pedesaan. Dapat membawa informasi langsung ketengah-tengah masyarakat dalam bentuk senyatanya.

Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, mengemukakan bahwa "saluran media massa merupakan alat-alat penyampai pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, yang dapat menembus batasan waktu dan ruang". (Abdillah Hanafi:1986:h.118). D. Laurence Kincaid dan Wilbur Schramm, berpendapat bahwa "media massa memperluas lingkup informasi khalayak, baik disegi waktu maupun dalam ruang" (1977:h.140). Dengan luasnya jangkauan tersebut, memungkinkan bagi masyarakat nelayan, terutama yang berada pada daerah tujuan wisata, dapat menikmati informasi melalui media "massa" ini. Minimal siaran radio, dan akhir-akhir ini televisi juga telah menyebar keseluruh pelosok tanah air.

Informasi yang disampaikan melalui media "massa" beragam macam, terutama ide-ide pembangunan. Pengembangan pariwisata salah satu sektor pembangunan, cukup banyak media "massa" mengeksposnya, baik media cetak maupun media elektronik. Bentuk informasi yang disampaikan itu, baik dalam bentuk perkembangan pariwisata maupun dampak yang ditimbulkannya. Dan tidak jarang pula menampilkan contoh-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

contoh daerah tujuan wisata yang sudah berhasil. penyampaian informasi tentang perkembangan pariwisata melalui media "massa", tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat nelayan yang berada pada daerah tujuan wisata ikut menikmatinya. Sehingga mereka dapat pula menimba ilmu pengetahuan, pengalaman orang lain dan keterampilan yang dilakukan pada daerah lain, terutama pada daerah yang sejenis."Saluran media massa memiliki ciri sangat efektif dalam menciptakan pengetahuan dan relatif dapat menjangkau sasaran yang luas dalam waktu yang singkat".(Abdillah Hanafi:1986:h.121). Bahkan media "massa" juga seringkali memaparkan tentang gagasan atau praktek-praktek baru dari hasil penelitian dan penemuan, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial maupun proses penyelesaiannya. Dalam hal ini media "massa" mendapat tempat utama dalam penyebaran informasi pada masyarakat luas. Sejalan dengan ini, D.Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm, mengemukakan, bahwa :

Jika hanya sedikit saja anggota masyarakat atau khalayak yang menyadari gagasan atau praktek yang baru, maka media massa merupakan alat yang ampuh untuk dengan cepat menyadarkan khalayak luas akan adanya gagasan atau praktek bersangkutan. Dengan demikian pula media massa memegang peranan besar dalam memberikan paham dasar mengenai wujud dan cara kerja gagasan atau praktek baru itu.(1977:h.142)

Begitu juga dengan perkembangan pariwisata pantai di daerah lain, sering pula media "massa" menginformasikannya, baik melalui radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain-lain.

3. Kegiatan Belajar Melalui Kelompok

Manusia diciptakan Yang Maha Kuasa mempunyai peran ganda, sebagai makhluk ciptaan ALLAH SWT, tempat dia mengabdikan dan sebagai makhluk sosial dimana dia hidup dalam memenuhi kehidupannya. Kecendrungan berkelompok (dua orang atau lebih) merupakan salah satu wujud sebagai makhluk sosial. Dia mempunyai objek perhatian yang sama, saling pengaruh mempengaruhi, memupuk kepercayaan dan loyalitas serta berpartisipasi dalam kegiatan yang sama untuk memenuhi kebutuhannya. Ia berinteraksi dengan individu-individu lainnya dan mengembangkan dirinya dalam kelompok itu. David Krech et.al., menyatakan bahwa :

A group comes into being to achieve the wants of its members; in the course of interaction, the members develop a group ideology which regulates their attitudes, action, and influences their satisfaction. (1962:h.393).

Dalam kelompok itu dapat berkembang kemampuan dan sikap-sikap individu yang ada di dalamnya. Karena terjadi saling interaksi diantara anggota kelompok itu. Sehingga apabila individu ingin mengembangkan dirinya dapat dia memasuki salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat.

Pengertian tentang kelompok mengandung bermacam-macam makna, sesuai dengan penekanan yang diberikan oleh orang yang mengemukakannya. Misalnya penekanan pada sudut bentuk interaksi yang terjadi, atau memfokuskan pada luasnya kelompok itu, dan lain-lainnya. Terjadinya interaksi dalam kelompok, adalah merupakan suatu proses terjadinya

kegiatan belajar. Sebab melalui interaksi tersebut, bisa saja individu yang terlibat dalam interaksi itu memetik pengetahuan dari lawan interaksinya. Sehingga dalam kelompok anggotanya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Maka disini kelompok dapat menjadi sarana untuk terjadinya atau tercapainya tujuan belajar, disebut dengan kelompok belajar. Jadi kelompok secara tak langsung adalah membentuk proses belajar dan secara langsung dapat menjadi sarana tempat belajar. Model kegiatan belajar seperti ini dikategorikan pada bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah.

Adanya berbagai penekanan terhadap rumusan tentang kelompok oleh para ahli yang mengemukakannya, membawa kejelasan dalam melihat terjadinya proses kegiatan belajar dalam suatu kelompok. Penekanan-penekanan itu, sebagaimana beberapa ahli mengemukakan, antara lain Shaw (1971), memberi definisi tentang kelompok ke dalam enam kategori yaitu : persepsi dan kognisi anggota, motivasi dan kebutuhan, tujuan kelompok, organisasi kelompok, ketergantungan anggota, dan interaksi. Dari enam kategori itu, Smith (1945), menekankan pada persepsi dan kognisi. Cattell (1951), menekankan pada motivasi dan kebutuhan anggota kelompok. Sementara itu, Mills (1967), memberi perhatian pada tujuan kelompok. Sherif and Sherif, memfokuskan pada karakteristik organisasi kelompok, dimana dia mengemukakan bahwa :

A group is a social units which consists of a member of individuals who stand in (more or less) definite status and role relationships to one another and which possesses a set of values or norms of its own regulating the behavior of individual members, at least in matters of consequence for the group. (1956:h.144).

Selanjutnya, Fiedler's (1967), mengkonsentrasikan pada ketergantungan anggota kelompok. Sedangkan Homan, memfokuskan pada interaksi antara anggota kelompok, yaitu :

We mean by a group a member of persons who communicate with one another often over a span of time, and who are few enough so that each person is able to communicate with all the other, not secondhand, through other people, but face-to-face. (1950:h.1).

Pendapat senada dikemukakan oleh Bonner, bahwa :

"A group is a number of people in interaction with one another, and it is this interaction process that distinguishes the group from an aggregate (1959:h.4). Dari beberapa rumusan di atas, batasan yang sedikit lebih lengkap, tetapi sedikit memberi penekanan pada aspek komunikasi, dikemukakan oleh John E. Baird, JR., yaitu :

A group as a collection of more than two persons who perceive themselves as a group, possess a common fate, have organizational, and communicate over time to achieve personal and group goals. (1977:h.168-169).

Beberapa rumusan di atas, pada dasarnya tidak menyangkal adanya proses interaksi dalam suatu kelompok. Sehingga penelitian ini bertitik tolak dari rumusan kelompok, yaitu sekumpulan orang membentuk suatu organisasi, dimana di dalamnya terjadi interaksi yang teratur dan mempunyai tujuan sama diantara anggota-anggotanya. Kemudian dari

interaksi itu para anggotanya juga memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Interaksi yang teratur, dimaksudkan disini adalah dalam bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Interaksi dalam kelompok mempunyai ciri-ciri, Sherif mengemukakan sebagai berikut : (1) terdapatnya dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi, diantaranya kearah tujuan yang sama, (2) terdapatnya akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu yang satu dari yang lain, berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda-beda antara individu-individu yang terlibat di dalamnya, (3) pembentukan dan penegasan struktur (organisasi) kelompok yang jelas, (4) terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan-kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok. (W.A.Gerungan: 1986:h.88-89). Dengan ciri-ciri tersebut, interaksi yang terjadi dalam kelompok menimbulkan dinamika dalam kelompok itu. Terjadinya dinamika kelompok itu karena adanya interaksi yang dinamis. Floyd R.Ruch (1958), mengemukakan bahwa "Dinamika kelompok adalah analisis dan hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip-prinsip, bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah hasil interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi

sosial!"

Proses interaksi yang dinamis dalam kelompok merupakan suatu proses belajar bagi anggota kelompok tersebut. Belajar dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya, dan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sedang kelompok yang produktif terdapat komponen-komponen kegiatan belajarnya, yaitu :

Pertama, orang-orang yang memiliki keahlian dalam peningkatan kualitas produksi, bahan baku dan alat-alat produksi; Kedua, orang-orang atau anggota yang belum memiliki kemampuan peningkatan kualitas produksi, mereka belajar dari orang yang termasuk kelompok pertama melalui magang; Ketiga, orang-orang yang telah memiliki kemampuan dari kelompok pertama yang diperoleh melalui magang tetapi kemampuannya itu masih dalam tingkatan lebih rendah dari kemampuan orang yang disebut pertama tadi. (D.Sudjana:1983:h.6).

Dengan adanya proses belajar dalam kelompok, terutama pada kelompok yang produktif, maka dapat dibentuk suatu kelompok belajar. Supaya lebih memudahkan terorganisirnya proses kegiatan belajar itu. "Kelompok belajar adalah himpunan orang atau warga belajar yang bersedia belajar bersama karena adanya kebutuhan yang dirasakan, ketetapan minat dan hasrat belajar bersama, kesanggupan dan kesediaan untuk belajar secara berkelompok sampai selesai. (Imam Satokhid, dkk.:1986:5.23). Jadi, dengan kelompok belajar akan terarah kegiatan belajarnya dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Kemudian belajar melalui kelompok dapat tercipta kondisi saling belajar dan mengajar antara sumber belajar dengan warga belajar (proses-interaksi belajar).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Dalam hal ini menurut D.Sudjana, bahwa "Dalam kegiatan belajar kelompok, interaksi itu terjadi pula antar warga belajar".(1983:h.34).

Baik kelompok-kelompok belajar maupun kelompok-kelompok sosial lainnya secara alamiah ataupun disengaja keberadaannya, banyak terdapat di tengah-tengah masyarakat. Khusus pada masyarakat nelayan, kelompok semacam ini tidak tertutup kemungkinan adanya. Misalnya kelompok seprofesi sama-sama nelayan, sekaum, setempat tinggal, dan lain-lain. Kelompok-kelompok itu, ada yang tergolong pada primary group, yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lainnya dan saling mengenal lebih dekat. Dan ada pula yang tergolong pada secondary group, dimana interaksi dalam kelompok ini, saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formil. (W.A. Gerungan:h.86-87). Jenis kelompok semacam ini, ada pula yang menyebutnya dengan kelompok informil dan formil. (Ibid:h.87). Sementara, New Coomb, et.al., meninjau jenis kelompok ini pada segi luasnya, yaitu dapat dalam bentuk dua orang atau beratus orang. Luas kelompok yang dimaksudkannya adalah suatu sifat yang dapat mempunyai akibat penting terhadap sifat-sifat lain karena hal itu mempengaruhi interaksi diantara anggotanya. (1981:h.473).

Dengan demikian, kegiatan belajar melalui kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar pendidikan

luar sekolah. Kegiatan belajar seperti ini tersebar secara luas di tengah-tengah masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan terdapat pada masyarakat nelayan yang berada di sekitar daerah tujuan wisata. Khusus masyarakat nelayan pada daerah tujuan wisata, kegiatan belajar melalui kelompok ini dalam memanfaatkan pariwisata sebagian sudah ada yang melakukan. Namun, pelaksanaannya belum seperti yang diharapkan. Hal ini akan perlu mendapat perhatian untuk dapat dikelola secara baik.

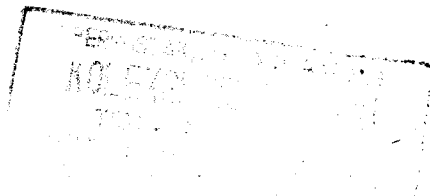
B. Kegiatan Belajar Yang Diusulkan

Berkaitan dengan kegiatan membelajarkan warga masyarakat nelayan pada daerah tujuan wisata pantai untuk pengembangan kepariwisataan. Dapat dilakukan beberapa bentuk atau pola baru dalam proses membelajarkan mereka. Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang diusulkan ini didasarkan atas hasil penelitian penulis tentang kepariwisataan di Kota Madya Padang. Penelitian itu melihat beberapa bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang sudah lama ada di tengah-tengah masyarakat umumnya dan warga keluarga nelayan. Melihat hubungan antara bentuk kegiatan belajar itu dengan beberapa pola perilaku usaha yang sudah dilakukan dalam memanfaatkan daerah tujuan wisata, adalah merupakan tujuan dari penelitian itu. (Lebih jelas baca : Jamaris, Tesis, 1989).

Adapun bentuk-bentuk kegiatan belajar yang diusulkan itu adalah :

(1) Bagi kelompok masyarakat yang melakukan usahanya di bidang jasa, yang relevan adalah bentuk kegiatan belajar melalui media "massa" yang berkelompok. Bentuk ini dianggap relevan, karena kegiatan di bidang jasa memerlukan contoh atau peragaan-peragaan dan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan oleh pihak lain. Contoh-contoh itu dapat disaksikan media "massa" dalam bentuk media elektronik, seperti televisi, film, video cassette, film strip dan lain-lain. Juga dapat diperhatikan melalui media cetak lainnya. Dengan menggunakan media seperti itu, dapat mengamati secara langsung tentang teknis pelaksanaan pola jasa yang baik. Dengan media model itu, penggunaannya dapat dilakukan berulang kali. Misalnya melalui pemutaran kembali cassette vidionya atau filmnya. Sehingga penghayatan dan pemahaman tentang itu akan lebih jelas./ dalam. Begitu juga dalam penggunaan media cetak, seperti surat kabar, majalah, bulletin-bulletin dan lain-lain, dapat menerima informasi yang jelas tentang pelaksanaan kegiatan jasa di daerah lain. Karena cukup banyak media cetak (media "massa) ini yang menginformasikan kegiatan jasa di daerah tujuan wisata lain.

Bentuk kegiatan belajar semacam ini, perlu mendapat pengelolaan secara profesional agar memperoleh hasil yang maksimal. Karena setiap materi yang diperoleh melalui media itu perlu atau hendaknya dapat didiskusikan pada kegiatan kelompok yang telah terbentuk. Kemungkinan akan timbul ide baru dari diskusi itu dapat saja terjadi ka-



rena kegiatan jasa yang akan dilakukn harus mencerminkan situasi lingkungan atau adat istiadat yang mereka punyai.

Bentuk kegiatan belajar semacam ini, apabila di kelola secara baik, menurut penulis tidak jau berbeda dengan pola Kelompencapir (kelompok, pendengar dan pemirsa) yang sedang dikembangkan oleh Departemen Penerangan. Dalam prakteknya berbeda dari segi media yang dominan. Pada kegiatan belajar yang diusulkan ini, lebih banyak menggunakan media yang sifatnya memperagakan secara langsung. Walaupun media lain digunakan untuk sasaran kognitif. Sedangkan pada kelompencapir, tidak ada penggunaan media yang dominan.

(2) Bagi masyarakat atau kelompok yang berperilaku usaha di bidang dagang (seperti kios-kios, dagang osongan, warung-warung kecil dan lain-lain), yang relevan adalah kegiatan belajar melalui kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip magang. Kegiatan belajar ini, tidak hanya menciptakan interaksi yang terbuka antara anggota kelompok belajar, tetapi keterbukaan dalam proses kegiatan belajar. Karena tidak selalu orang tempat magang sebagai sumber belajar, sewaktu-waktu dia juga akan belajar pada anggota kelompok lain sebagai orang yang ikut magang. Sehingga silang pendapat dan pengugetahuan serta sikap akan terjadi pada model kegiatan belajar semacam ini.

(3) Bagi keluarga nelayan yang kegiatan usahanya bergerak pada menampilkan kegiatan seni, yang relevannya adalah kegiatan belajar melalui magang yang berkelompok. Kegiatan belajar semacam ini, berbeda dengan bentuk kegiatan belajar melalui kelompok yang menerapkan prinsip-prinsip magang (nomor 2). Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya, dimana anggota kelompoknya bisa terpencar-pencar dalam melakukan kegiatan magang, yaitu sesuai dengan tempat masing-masing anggota berusaha. Jadi, orang yang ikut magang harus mengikuti anggota lain tempat dia akan magang dan begitu sebaliknya. Sehingga masing-masing anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk ikut magang dan menerima anggota magang. Maka diantara anggota saling melengkapi pengetahuan dan ketrampilan dalam cara berdagang. Juga sekali-sekali mereka dapat mendatangkan nara-sumber dari pihak yang kompeten di bidang itu.

Sedangkan, pada bentuk kegiatan belajar melalui magang yang berkelompok, dalam pelaksanaannya harus selalu berkelompok. Bersama-sama berlatih dan memperoleh pengetahuan dalam memasarkan usahanya. Dalam kegiatan proses belajar diantara mereka saling menjadi sumber belajar dan juga dapat mendatangkan instruktur yang dianggap dapat menjadi nara sumber. Kegiatannya juga tetap dilakukan dengan cara-magang dengan instruktur (menjadi tempat bermagang) tersebut. Kegiatan semacam ini akan lebih baik dikembangkan secara profesional, seperti kegiatan-kegiatan sanggar seni.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
KIP PADANG

Agar pengembangannya lebih mengarah kepada peningkatan kualitas dan selaras dengan perkembangan seni dan budaya setempat. Hal ini supaya kegiatan kepariwisataan yang ditonjolkan oleh warga masyarakat yang melakukan usaha pada menampilkan seni ini, lebih menghayani dan memahami keberadaan budaya yang dia miliki. Sehingga para wisatawan yang berkunjung akan mempunyai kesan tersendiri terhadap usahanya itu, secara tak langsung kepariwisataan berkembang dan pemahaman serta pengembangan budayapun dapat terlaksana.

ooooooooo000oooooooo

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo, Soepardjo, Pilihan Didantara Interpretasi, Kerja pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Bandung, 1988.
- Adiwikarta, Sudardja, Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dan Masyarakat, Dirjen Dikti Depdikbud P2LPTK, Jakarta, 1988.
- Anderson, Arnold C., Bowman, Mary Jean, Educational Economic Development, Aldine Publishing Comp., Chigago, 1965.
- Arif, Zainudin, Andragogi, Angkasa, Bandung, 1984.
- _____, Penyelenggaraan Program Kelompok Belajar Paket "A" Dalam Hubungannya dengan Respon Petani di Beberapa Desa Kabupaten Pamekasan Madura, Disertasi, SPS IKIP Bandung, 1986.
- Baird, John E., J.R., The Dynamics of Organization Communication, University of Michigan Harper & Row Publisher, New York, 1977.
- Bonner, H., Group Dynamics : Principles and Application, Ronald, New York, 1959.
- Budhisantoso, S., Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Budaya, Prisma edisi No.1 Tahun Ke I, 1980.
- Burkart, A.J., dan S. Medlik, Tourism, Past, Present and Future, Heineman, London, 1982.
- Callaway, Archibald, Frantiers of Out-of-School Education, in Brembeck, et.al., New Strategies for Educational Development, Lexington Book, Lexington, 1973.
- Cattell, R., New Concepts for Measuring Leadership, in terms of Group Syntality, Human Relation 4, 1951.
- Coles, Edwin K., Townsed, Adult Education in Developing Countries, Pergamon Press, Oxford, 1977.
- Coombs, Philip H., New Paths to Learning for Rural Children and Youth (terjemahan), Depdikbud Diklusepora, Jakarta, 1974.

- Coombs, Philip H., and Hanzoor Ahmed, Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help, (terjemahan), Rajawali, Jakarta 1985.
- Dahlan, M.D., Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru dan Orang Tua, Disertasi, SPS IKIP Bandung, 1982.
- Dave, R.H., Life Long Education and School Curriculum, UNESCO Institute Monographs, whole No.1. 1973.
- Depag R.I., Al-Quran dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-quran Depag R.I., Jakarta, 1984.
- Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK., Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 1989.
- Engkoswara, Kecendrungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 2000 dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan, Intermedia, Jakarta, 1986.
- Faure, Edgar, et.al., Learning to Be : The World of Education Today and Tomorrow, UNESCO, London, 1977.
- Gaffar, Mohammad Fakry, Perencanaan Pendidikan : Teori dan Metodologi, Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, Jakarta, 1987.
- Gde Ngoerah, Gst Ngoerah, et.al., Pengaruh "Mass Tourism" Terhadap Kehidupan Masyarakat Bali, Penelitian Universitas Udayana, Denpasar, 1977.
- Hamidjojo S. Santoso, Pengertian, Falsafah dan Azas Pendidikan Nonformal, BP3K, Jakarta, 1982.
- Harbison, Frederic H., Human Resources and Nonformal Education; in Brembeck, et.al., New Strategies for Educational Development, Lexington Book, Lexington, 1975.
- Hassan, Fuad, Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pembukaan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia I di Bandung. 26 Juli 1988.
- Jaenudi, Ahmad, Perlu Adanya Sadar Wisata Pribadi : Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata, Harian "Pikiran Rakyat", Bandung, 18 Desember 1988.
- Johnson, Doyle Paul, Sociology Theory : Classical Founders and Contemporary Perspectives, (terjemahan), Gramedia, Jakarta, 1986.

- Kindervatter, Suzanne, Non Formal Education as an Empowering Process, Center for International Education Hills South University of Massachusetts, Amherst, 1979.
- Kleis, Russell J., Non Formal Education : The Definitional Problem, Michigan State University, East Lansing, 1974.
- Knowles, Malcom S., The Modern Practice of Adult Education: from Paedagogy to Andragogy, Cambridge, New York 1980.
- Mubyarto, et.al., Nelayan dan Kemiskinan, Rajawali, Jakarta, 1984.
- _____, Kesejahteraan Nelayan Belum Tersentuh Kebijakan Perikanan, Harian "Kompas", Jakarta, 15 Desember 1988.
- New Comb, et.al., Social Psychology : The Study of Human Interaction, Holt, Rinehart and Winston Inc., New York, 1981.
- Parkinda, Abdul Alim, Sektor Kepariwisata Kita : Butuh Dukungan Telekomunikasi, Harian "Pikiran Rakyat" Bandung, Edisi No.239 26 Nopember 1988.
- Rakhmat, Jalaludin, Psikologi Komunikasi, Remadja Karja, Bandung, 1986.
- Robbins, F.G., Educational Sociology, Henry Holt Company, New York, 1953.
- Sagir, Suharsono, Kerangka Kebijaksanaan Perluasan Kesempatan Kerja dalam Dasawarsa 1983-1993, Kertas Kerja untuk Wanhankammas, 1983.
- Salladien, Peranan Program Pendidikan Mengacu Kepada Dunia Kerja Abad 21, Kertas Kerja pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Bandung, 1988.
- Sudjana, Segi-segi Sistemik Pembangunan Pendidikan Nonformal Menjelang Abad 21. Kertas Kerja Pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Bandung, 1988.
- Suhandana, Gede Anggan, Pengaruh Kepariwisata Terhadap Prilaku Kewiraswastaan Pengrajin Ukir Kayu di Bali, Disertasi, SPS IKIP Bandung, 1980.
- Sumaatmadja, Nursyid, Geografi Pembangunan, Dirjen Dikti Depdikbud P2LPTK, Jakarta, 1988.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG